

TABLOID SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)

www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id

www.sinartani.co.id

Edisi 17 - 23 September 2025

No. 4103
Tahun LVI



8 Kembalinya Beras Premium
di Pasar Ritel

9 Inovasi Pengungkit Produksi Susu

13 GPTPN X Sumsel: Ajang Tunjukan
Inovasi Benih Unggul



www.tabloidsinartani.com



[tabloidsinartani.com](https://www.facebook.com/tabloidsinartani.com)



[@SinarTaniST](https://twitter.com/SinarTaniST)



[tabloidsinartani](https://www.instagram.com/tabloidsinartani)



[SINTA TV](https://www.youtube.com/SINTA_TV)



ADV JAGO

- ✓ Hasil Tinggi
- ✓ Toleran Bulai
- ✓ Panen Cepat

SOLUSI PINTAR UNTUK PETANI INDONESIA!

ADVANTA



[advantaseedsid](https://www.advantaseedsid.com)

[Advanta Seeds Indonesia](https://www.facebook.com/AdvantaSeedsIndonesia)

[id.advantaseeds.com](https://www.id.advantaseeds.com)

Bulan Bakti PKH

Dunia peternakan dalam negeri setiap tahun selalu memperingati Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan. Untuk tahun ini peringatan ke 189 dimulai sejak 26 Agustus hingga 26 September. Kegiatan puncak akan berlangsung pada 20-21 September di Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Menengok sejarahnya, peringatan ini dimulai sejak tahun 1836 ketika Pemerintah Hindia Belanda menerbitkan plakat tentang larangan pemotongan sapi betina produktif, yang menandai campur tangan pemerintah dalam urusan kehewan. Adanya peringatan ini bertujuan untuk menghargai jasa dan kontribusi para peternak dan tenaga kesehatan hewan dalam pembangunan sektor peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia.

Dengan adanya peringatan ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peternakan dan kesehatan hewan. Kemudian mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan peternakan, serta meningkatkan kesejahteraan peternak dan masyarakat melalui pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang berkelanjutan.

Jika melihat nasib peternak dalam negeri, terutama peternak sapi lokal, baik peternak sapi potong dan sapi perah, memang masih banyak yang memprihatinkan. Mereka menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan usaha peternakan mereka.

Beberapa masalah yang dihadapi. Untuk peternak sapi perah, persaingan dengan produk impor. Peternak lokal kesulitan bersaing dengan produk susu impor yang memiliki harga lebih murah dan kualitas lebih tinggi. Hal ini menyebabkan produk susu lokal kurang diminati oleh industri pengolahan susu.

Kemudian, keterbatasan penyerapan produk lokal. Industri pengolahan susu (IPS) lebih memilih produk impor karena harganya yang lebih kompetitif, sehingga produk susu lokal tidak terserap dengan baik. Peternak lokal menghadapi kesulitan dalam meningkatkan daya saing produk mereka karena kurangnya subsidi dan dukungan fasilitas dari pemerintah.

Nasib yang sama juga dialami para peternak unggas. Tantangan yang dihadapi juga cukup besar. Misalnya, penyakit ayam karena rentan terhadap berbagai penyakit, seperti flu burung dan Newcastle disease. Kemudian, biaya pakan yang tinggi dapat mempengaruhi keuntungan peternak. Belum lagi, persaingan yang ketat di pasar ayam dapat mempengaruhi harga jual dan keuntungan peternak.

Tantangan peternak sapi potong juga cukup kompleks. Secara internal, peternak belum memiliki kemampuan manajemen yang baik untuk menghasilkan sapi potong dengan kualitas yang baik. Biaya pakan yang tinggi dapat mempengaruhi keuntungan peternak dan masalah kesehatan hewan juga menghantui peternak rakyat. Secara eksternal, Indonesia saat ini juga masih sangat ketergantungan pada impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dengan tantangan cukup besar yang dihadapi peternak rakyat, pemerintah harus turun tangan mengatasi dan membantu meningkatkan kesejahteraan peternak lokal dan melindungi industri peternakan dalam negeri. Karena itu, Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan yang diperingati setiap tahun bukan sekedar ajang pameran, tapi bagaimana memberikan solusi bagi peternak rakyat.

SAUNG TANI



Presiden Prabowo kembali resufle kabinet

- Selamat bekerja

Beras SPHP dan Premium mulai banjir pasar ritel

- Konsumen: Mudah-mudahan ngga hilang lagi

Gelar Perbenihan Tanaman Pangan si Sumsel jadi ajang tunjukan inovasi perbenihan

- Petani: yang penting benih mudah didapat



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik.com (diolah)

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter :** Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi :** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan :** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan :** Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi :** Saptian Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari

Penerbit : PT. Duta Karya Swasta; **Komisaris Utama :** DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris :** Ir. Achmad Saubari Prasodjo

Direktur Utama : DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur :** Ir. Mulyono Machmur, MS

Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan : Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205

Email : redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit :** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak :** Laksus Pangkoptamtbda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga :** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan :** FC Rp. 8000/mmk, BW Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran :** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. No rekening 1270096016587; Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI 46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN :** 0852-8586;

Percetakan : PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RILompatan
Besar
Pertanian

Kepada saudara-saudaraku semua. Berbagai program strategis yang dijalankan pemerintah telah menghasilkan lompatan besar, baik dari sisi produksi hingga kesejahteraan petani. Pertama, kita lihat produksi khususnya beras hingga Oktober mencapai 31 juta ton. Ini proyeksi BPS. Estimasi kita 34 juta ton di 2025. Ini merupakan hasil kerja keras kita semua.

Misalnya, capaian stok beras Indonesia yang menembus 4,2 juta ton di tahun 2025. Angka ini merupakan stok tertinggi selama Indonesia merdeka. Saat ini stok beras Indonesia berada dalam kondisi yang aman. Karena itu kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas pangan.

Kami juga ingin mengingatkan bahwa kompleksitas persoalan pangan tidak bisa ditangani pemerintah seorang diri. Untuk itu, dibutuhkan sinergi lintas sektor, termasuk peran nyata dari semua pihak untuk membereskan persoalan mendasar seperti mafia pangan, pupuk, hingga tata kelola agribisnis nasional. Kalau kita bersama, saya yakin kita bisa membereskan masalah mafia pangan dan berbagai isu pertanian lainnya. Ini perjuangan kita semua.

Selain itu, peran pertanian terhadap PDB negara juga sangat tinggi. Tercatat, pertanian menjadi sektor lapangan usaha yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi di kuartal I tahun 2025, yaitu tumbuh hingga 10,52 persen (year on year).

PDB sektor pertanian tertinggi. Berbagai program dan kebijakan yang dijalankan terbukti memberikan dampak bagi kesejahteraan petani. Hal ini tercermin dari nilai tukar petani (NTP) yang naik signifikan menjadi 123,57. Dulu periode pertama saat saya menjadi Menteri, NTP hanya berkisar 98 hingga 106.

Sektor pertanian Indonesia juga mendapat pengakuan internasional. FAO memproyeksi lompatan produksi pangan Indonesia mencapai 35,6 juta ton. Sementara, Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memproyeksi produksi beras Indonesia di tahun 2025 mencapai 34,6 juta ton, menjadikannya tertinggi di kawasan ASEAN.

Secara internal, Kementan juga terus melakukan transformasi dan peningkatan kinerja. Mulai dari perolehan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), peningkatan nilai Reformasi Birokrasi (RB), maupun peningkatan Survei Penilaian Integrasi (SPI) dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Capaian di sektor pertanian tersebut merupakan hasil dari kerja semua pihak. Karena itu, kami optimistis dengan sinergitas maka cita-cita swasembada pangan yang digagas Presiden Prabowo Subianto dapat segera dicapai. Capaian ini adalah hasil kerja keras bersama. Tanpa Bapak Ibu tidak mungkin tercapai. Presiden menargetkan swasembada dalam 4 tahun. Semoga tidak ada aral melintang kita dapat swasembada secepat-cepatnya.

Terakhir, kami juga ingin mengungkapkan bahwa transformasi di sektor pertanian akan terus dilakukan. Program strategis akan terus diakselerasi, mulai dari cetak sawah, optimalisasi lahan, perbaikan infrastruktur irigasi, hilirisasi pertanian, hingga penguatan internal Kementan. Kami komitmen untuk reformasi dari dalam dan luar. Kita bergerak bersama-sama. Selama kami menjabat, kami akan terus pikirkan dan lakukan yang terbaik. *



PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Inovasi Budidaya dan Hilirisasi Sorgum, Mendorong Regenerasi Petani

Sorgum bukan lagi sekadar tanaman alternatif. Inovasi budidaya hingga hilirisasi kini jadi pintu masuk regenerasi petani, membuka jalan bagi generasi muda mengubah lahan kering jadi peluang emas.

Regenerasi petani di Indonesia bukan sekadar wacana, tapi kebutuhan mendesak. Mayoritas petani saat ini berusia di atas 50 tahun, sementara minat generasi muda untuk menggarap lahan masih rendah. Padahal, kebutuhan pangan dan energi kian meningkat. Untuk menjawab tantangan itu, sorgum hadir sebagai tanaman alternatif yang tahan banting sekaligus menjanjikan nilai ekonomi.

Yang menarik, sorgum bukan sekadar tanaman pengganti, melainkan jembatan bagi generasi muda untuk melihat pertanian dari kacamata baru yang modern, bernilai tambah, dan berbasis inovasi. Kuncinya ada pada dua hal yaitu budidaya cerdas dan hilirisasi produk.

Sorgum memiliki keunggulan alami. Ia tahan kering, mampu tumbuh di lahan marginal, dan tidak membutuhkan input berlebihan. Inilah daya tarik utamanya bagi petani milenial yang sering terkendala keterbatasan lahan. Agar budidayanya lebih efisien, penyuluh dapat memperkenalkan teknik sederhana namun efektif.

Pemilihan varietas unggul sesuai kondisi wilayah menjadi langkah pertama, misalnya varietas tahan kekeringan atau varietas manis yang cocok untuk bahan baku bioetanol. Selanjutnya, pengaturan jarak tanam dalam barisan rapi akan memudahkan pengendalian gulma sekaligus menjaga efisiensi penggunaan lahan.

Pemupukan sebaiknya dilakukan secara berimbang dengan mengombinasikan pupuk organik

dan anorganik agar kesuburan tanah tetap terjaga. Sementara itu, pengendalian hama dapat dilakukan melalui pendekatan terpadu, seperti menanam tanaman refugia untuk menarik musuh alami atau memanfaatkan pestisida nabati.

Dengan pola ini, petani muda akan melihat bahwa pertanian bukan lagi identik dengan kerja kasar yang melelahkan, melainkan manajemen produksi yang cerdas, terukur, dan berbasis data.

Manfaatkan Lahan Marjinal

Bagi banyak generasi muda, kepemilikan lahan sering menjadi kendala besar. Namun, sorgum justru menawarkan peluang baru karena mampu tumbuh di lahan kering dan kurang produktif. Lahan tidur milik keluarga atau tanah desa yang selama ini terbengkalai dapat disulap menjadi sumber penghidupan baru.

Pendampingan teknis bisa menekankan pada efisiensi input, mulai dari penggunaan irigasi tetes sederhana, pemanfaatan mulsa organik untuk menjaga kelembaban, hingga rotasi tanaman yang menjaga kesuburan tanah. Dengan cara ini, sorgum bisa tumbuh optimal tanpa biaya produksi yang memberatkan.

Hilirisasi dan Nilai Tambah

Daya tarik sorgum bagi generasi muda tidak hanya terletak pada kemampuannya tumbuh di berbagai kondisi, melainkan juga pada potensi hilirisasinya. Pengolahan pascapanen membuka ruang luas bagi kreativitas, di mana petani milenial bisa menguasai rantai nilai dari hulu hingga hilir.

Biji sorgum, misalnya, dapat



diolah menjadi tepung bebas gluten yang kini semakin dicari oleh pasar makanan sehat. Dari tepung itu lahirlah produk kuliner modern seperti cookies, granola, mie, hingga sereal instan.

Tidak hanya itu, batang sorgum manis bisa diolah menjadi bioetanol, sebuah sumber energi terbarukan yang sejalan dengan tren dunia. Daun dan ampas hasil pengolahan pun masih bisa dijadikan pakan ternak berkualitas.

Melalui hilirisasi, harga produk yang dihasilkan jauh lebih tinggi dibandingkan menjual biji mentah, sekaligus memberi ruang bagi petani muda untuk berinovasi.

Literasi Bisnis

Pertanian modern menuntut cara pandang baru. Petani tidak lagi sebatas produsen, melainkan seorang agripreneur yang mampu memadukan produksi dengan manajemen usaha. Untuk itu, literasi bisnis menjadi bekal penting. Petani milenial perlu belajar menyusun rencana usaha berbasis sorgum, menghitung biaya produksi serta keuntungan secara detail, dan mengelola keuangan dengan bantuan aplikasi digital yang sederhana.

Mereka juga harus mampu memikirkan branding produk, mulai dari desain kemasan yang menarik hingga strategi pemasaran yang relevan dengan selera konsumen. Dengan kemampuan ini, pertanian berbasis sorgum bisa bersaing di pasar modern dan tidak lagi terjebak dalam rantai penjualan yang hanya mengandalkan tengkulak.

Generasi muda sudah akrab dengan dunia digital. Maka, pemberdayaan sorgum tidak boleh lepas dari teknologi. Dalam budidaya, misalnya, penggunaan aplikasi cuaca,

sensor kelembaban tanah, dan sistem irigasi otomatis berbasis *internet of things* dapat meningkatkan efisiensi. Untuk pencatatan usaha, aplikasi sederhana dapat membantu mengatur arus kas, mencatat hasil panen, hingga membuat laporan keuangan.

Di sisi pemasaran, media sosial dan *marketplace* menjadi pintu utama untuk menjangkau konsumen lebih luas. Bahkan, *live commerce* kini bisa dimanfaatkan untuk menjual produk olahan sorgum secara langsung dengan cara interaktif. Kehadiran komunitas digital juga memungkinkan petani muda saling berbagi pengalaman, memperluas jejaring, sekaligus membuka peluang kolaborasi.

Pada akhirnya, semua strategi pemberdayaan bermuara pada perubahan cara pandang. Pertanian harus dilihat bukan sebagai pekerjaan kotor dan melelahkan, melainkan sebagai profesi modern yang menjanjikan masa depan. Sorgum adalah simbol transformasi itu, sebuah tanaman sederhana yang bila disentuh inovasi mampu menghidupi lahan kering, mengisi pasar makanan sehat, hingga menjadi sumber energi terbarukan.

Generasi muda perlu melihat dirinya bukan hanya sebagai petani, melainkan agripreneur yang berani bersaing di pasar global. Dengan budidaya yang efisien, hilirisasi kreatif, digitalisasi, dan dukungan kelembagaan, sorgum bisa menjadi pintu masuk lahirnya generasi baru petani Indonesia yang lebih tangguh, lebih kreatif, dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Penulis: Wellyana Sitanggang

Penyuluh Pertanian
Pusat



CATATAN
Begawan

Karet, Menengok Langkah Negeri Jiran

Dewan Karet Malaysia telah mengambil langkah melalui penelitian dan pengembangan untuk mengeksplorasi potensi ban bekas sebagai sumber daya untuk ekonomi sirkular. Penelitian ini mencakup penggunaan karbon hitam yang telah dipulihkan sebagai alternatif berkelanjutan untuk karbon hitam murni.

Ada pula penelitian yang sedang berlangsung mengenai penggunaan karet daur ulang atau karet devulkanisasi dan penggunaan material yang didaur ulang dalam aplikasi alternatif. Misalnya, aditif bitumen, produksi batu bata, permukaan jalan, tikar karet, dan alas kaki.

Selain itu Dewan Karet Malaysia (MRC) telah memperkenalkan dana khusus di bawah inisiatif Otomatisasi dan Teknologi Hijau untuk mendorong produsen produk karet mengadopsi otomatisasi, digitalisasi, dan teknologi hijau.

MRC juga menyediakan pendanaan pra-komersialisasi dan komersialisasi untuk produk-produk inovatif melalui Dana Keterkaitan Industri 2.0 (ILF 2.0)

dan Dana Komersialisasi MRC (MCF), yang mencakup pendanaan untuk produk-produk yang berasal dari ban bekas.

Salah satu produk inovatif yang dikembangkan melalui pendanaan MRC adalah panel dinding pracetak baru, yang saat ini sedang menjalani uji coba pra-komersialisasi dengan mitra industri. Panel dinding ini menggunakan remah karet dari ban bekas, yang meningkatkan ketahanannya terhadap panas, api, dan suara.

Crumb Rubber Modified Asphalt (CRMA), juga telah terbukti meningkatkan daya tahan permukaan jalan, mengurangi biaya perawatan hingga 26%, dan ramah lingkungan.

MoPC melalui Dewan Karet Malaysia dan MRC, terus berupaya meningkatkan aplikasi hilir industri karet. Pemerintah juga bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum (KKR) untuk menjajaki cara-cara pelaksanaan kolaborasi ini.

Sementara dikutip dari Kantor Berita Antara, produksi karet alam Malaysia turun 11,5 persen secara tahunan

(year on year/yoy) menjadi 67.943 ton pada kuartal kedua (Q2) 2025, tunjuk data resmi pada Selasa (12/8).

Pernyataan dari Departemen Statistik Malaysia (*Department of Statistics Malaysia/DOSM*), perbandingan secara kuartalan (*quarter on quarter*) juga menunjukkan bahwa produksi karet alam negara itu turun 28,6 persen. Per Juni 2025, produksi karet alam Malaysia turun 14,1 persen (yoy) menjadi 25.679 ton.

Kendati demikian, perbandingan secara bulanan (*month on month/mom*) menunjukkan produksi karet alam negara itu meningkat 5,9 persen. Total stok karet alam pada Juni juga turun 11,4 persen (mom) menjadi 164.189 ton.

Ekspor karet alam Malaysia mencapai 29.719 ton pada Juni, dengan penurunan sebesar 17,3 persen dari Mei. Kinerja ekspor tersebut disumbang oleh produk-produk berbahan dasar karet alam seperti sarung tangan, ban, ban dalam, dan benang karet.

Sumber: [Straitstimesnews.com/KBI](https://www.straitstimesnews.com/KBI) Antara

TERNAK SEHAT PETERNAK SEJAHTERA

Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan menjadi momentum untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan subsektor peternakan dan kesehatan hewan. Dengan Tema Ternak Sehat, Peternak Sejahtera dan Indonesia Maju, diharapkan menjadi momentum kebangkitan dunia peternakan dan kesehatan hewan Indonesia.

kebutuhan dalam negeri, hingga kini kedua produk ternak tersebut masih banyak dipasok dari impor.

Misalnya, dengan kebutuhan daging dalam negeri sebanyak 770 ribu ton, tapi produksinya hanya 370 ribu ton, sehingga masih defisit sebanyak 400 ribu ton. Begitu juga susu, produksi dalam negeri hanya sekitar 1 juta ton, padahal kebutuhan mencapai 4,7 juta ton. Artinya, kebutuhan dalam negeri sebagian besar berasal dari impor hingga 3,7 juta ton.

Belum lagi permasalahan kesehatan hewan yang kerap muncul. Misalnya, wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang mewabah kembali tahun 2022 menyebabkan banyak ternak sapi, baik potong maupun perah mati. Kasus tersebut membuat peternak dalam negeri mengalami kerugian sangat besar dan terpaksa gulung tikar.

Dampak dari PMK yang paling parah adalah sapi perah dan sapi potong. Untuk sapi perah diperkirakan kemungkinan bisa terkena mencapai 30 persen dan menyebabkan produksi susu turun. Sapi potong 20 persen untuk sapi dewasa dan 50 persen sapi bakalan.

PR lain yang kini harus dapat diselesaikan adalah pemenuhan

Kementerian dan Lembaga.

"Rencana tersebut juga akan masuk ke dalam peta jalan pembangunan peternakan nasional. Target kita jelas, pada 2029 harus bisa mencapai swasembada. Caranya dengan memperkuat pengembangan populasi yang sudah ada, menambah populasi sesuai roadmap, serta menjamin penyerapan hasil produksi, baik daging maupun susu," ujarnya.

Upaya meningkatkan populasi indukan sapi perah dan pedaging di Indonesia menunjukkan progres positif. Hingga Agustus 2025, tercatat realisasi 28.656 ekor sapi perah dan sapi pedaging dengan nilai investasi mencapai Rp3,2 triliun. Angka ini melesat jauh dibanding rata-rata realisasi tahunan sebelumnya yang hanya sekitar 6 ribu ekor.

Capaian ini mengemuka dalam evaluasi bersama Kementerian Pertanian, pelaku usaha, importir, dan mitra eksportir Australia di Jakarta, Kamis (21/8). Pertemuan ini sekaligus memperkuat komitmen bersama mendukung Program Percepatan Peningkatan Produksi Susu dan Daging Nasional (P2SDN) dan Makan Bergizi Gratis (MBG).

Sekretaris Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Nuryani Zainuddin, menyebut langkah ini menjadi fondasi penting bagi peningkatan populasi ternak nasional. "Capaian awal ini memberi rasa optimisme. Dengan konsistensi pelaku usaha dan dukungan pemerintah, populasi sapi kita akan terus menguat hingga akhir 2025," ujarnya.

Ia menyampaikan apresiasi kepada seluruh pelaku usaha, seraya menegaskan bahwa kerja sama yang terjalin memegang peranan penting dalam mempercepat peningkatan populasi sapi perah dan sapi pedaging. "Kami mengucapkan terima kasih pada pelaku usaha, karena sangat penting dalam mempercepat peningkatan populasi sapi perah dan sapi pedaging," katanya.

Peningkatan populasi sapi perah dan pedaging dilakukan salah satunya melalui kemitraan pelaku usaha, investor, koperasi, dan peternak. Sinergi ini diharapkan mempercepat pertumbuhan ternak sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Pemerintah menegaskan perannya sebagai fasilitator yang memastikan kelancaran logistik, validitas data, dan iklim investasi yang terus diperkuat, peningkatan populasi indukan sapi perah dan pedaging diharapkan mampu mendukung swasembada susu, daging, serta gizi masyarakat secara berkelanjutan.

Data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, kontribusi peternakan dan kesehatan hewan pada tahun 2024, PDB subsektor peternakan mencapai Rp 349 triliun atau 12,54 persen dari total PDB sektor pertanian sebesar Rp 2.791 triliun. Sedangkan perkiraan nilai total produk peternakan yang dihasilkan antara lain daging ayam senilai Rp 144,8 triliun, telur ayam Rp192,5 triliun, daging sapi Rp77,68 triliun, dan susu segar Rp19,4 triliun.

Yul

PERAN STRATEGIS SUBSEKTOR PETERNAKAN



Melihat sejarahnya, Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan berawal dari larangan pemotongan sapi betina produktif (26 Agustus 1836). Selanjutnya tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari Peternakan. Namun sejak Tahun 2023 berganti menjadi Hari Peternakan dan Kesehatan Hewan Nasional. Artinya tahun ini kegiatan memasuki tahun ke 189.

Puncak Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan akan berlangsung di Kabupaten Bogor pada 20-21 September 2025. Menurut Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Bogor, Ajat Rochmat Jatnika, pada acara Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan bukan hanya sekadar event tahunan. Tetapi bagian dari upaya Pemkab Bogor mendukung program

nasional bidang peternakan dan kesehatan hewan.

"Kami menaruh perhatian besar terhadap sektor peternakan. Bahkan kita siapkan puskesmas (Pusat Kesehatan Hewan), agar ada manfaat nyata masyarakat. Ini sejalan dengan arahan Presiden melalui astacita, sehingga apa yang diperintahkan secara nasional bisa diwujudkan di daerah," katanya.

Jika melihat perjalanan yang sudah sangat panjang, lebih dari satu abad dunia peternakan di Indonesia, maka banyak hal yang sudah dilalui dan pasang surut. Banyak pekerjaan rumah yang belum terselesaikan dalam dunia peternakan dan kesehatan hewan. Apalagi Pemerintah mempunyai target besar di sektor peternakan yakni swasembada daging sapi dan susu.

Untuk mencapai target tersebut tak semudah membalikkan telapak tangan. Pasalnya, untuk memenuhi

kebutuhan untuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Diperkirakan kebutuhan terhadap susu, telur, daging dan ayam dalam program ini sangat besar. Kebutuhan susu pada 2029 sekitar 8,5 juta ton dan daging sapi 880 ribu ton. Untuk telur dan ayam, produksi dalam negeri diperkirakan mencukupi atau surplus.

Inpres P2SDN

Untuk mencapai target swasembada daging dan susu, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Agung Suganda menyampaikan, pemerintah telah menyiapkan langkah dengan dukungan lintas kementerian dan lembaga. Salah satunya melalui usulan penerbitan Instruksi Presiden (Inpres) Program Percepatan Produksi Susu dan Daging Nasional (P2SDN) yang telah disepakati dalam rapat bersama berbagai



Unggas Siapa Terbang go Global



Surplus produksi ayam dan telur di Indonesia tidak hanya menjamin ketersediaan pangan dalam negeri, tetapi juga membuka jalan lebar untuk menembus pasar internasional. Data *Food and Agriculture Organization* (FAO) menempatkan Indonesia pada posisi strategis, produsen daging ayam terbesar ketujuh di dunia, sekaligus produsen telur ketiga terbesar dunia.

Kondisi ini menjadi momentum penting bagi Kementerian Pertanian untuk meluaskan sayap ekspor. Data Kementerian Pertanian, surplus produksi unggas nasional pada 2024 mencapai angka signifikan sekitar 308 ribu ton daging ayam dan 172 ribu ton telur.

"Subsektor unggas Indonesia bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki daya saing untuk menembus pasar global. Surplus produksi ini menjadi modal penting memperkuat ekspor," kata Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Makmun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi daging ayam ras pedaging tahun ini tercatat 4,02 juta ton, sementara kebutuhan domestik hanya 3,71 juta

ton. Untuk telur ayam ras, produksi mencapai 6,20 juta ton dengan konsumsi dalam negeri 6,03 juta ton. Angka-angka ini menegaskan kapasitas Indonesia yang bukan saja mampu swasembada, tetapi juga siap berkompetisi di pasar luar negeri.

Indonesia sebenarnya telah memiliki pengalaman ekspor ke sejumlah negara. Status sebagai negara dengan kompartemen bebas *Avian Influenza* yang diakui *World Organisation for Animal Health* (WOAH) menjadi modal utama. Status ini memungkinkan produk unggas Indonesia masuk ke pasar premium seperti Singapura, Jepang, dan Timur Tengah.

Pada webinar bertajuk "*Peluang dan Potensi Akses Pasar Produk Unggas di Benua Afrika*" pada Senin (15/9), pasar Afrika dinilai menjanjikan. Afrika Selatan misalnya, setiap tahun mengimpor lebih dari 262 ribu ton daging ayam utuh, 136 ribu ton daging ayam potong beku, dan lebih dari 4 ribu ton telur tetas. Sebagian besar impor tersebut datang dari Brasil, Argentina, dan Amerika Serikat.

Nigeria dan Pantai Gading menunjukkan tren serupa. Nigeria masih mengimpor ratusan ton ayam beku, produk olahan unggas, serta hampir 600 ton telur tetas dari Eropa. Sementara Pantai Gading setiap tahun mendatangkan hampir 5 ribu ton telur tetas dan ratusan ton daging ayam beku serta olahan dari negara-negara Eropa, Brasil, dan Tiongkok.

Jika diakumulasikan, impor produk unggas dari tiga negara Afrika tersebut mencapai ratusan ribu ton per tahun. Bagi Indonesia, ini adalah peluang emas untuk mengisi ceruk pasar yang masih terbuka lebar.

Peluang ini semakin besar karena pertumbuhan ekonomi Afrika cukup stabil. Data menunjukkan PDB Afrika tumbuh rata-rata 3,52% per tahun, dengan Pantai Gading tumbuh 6%, Nigeria 3%, dan Afrika Selatan 0,6%. "Pertumbuhan kelas menengah di kawasan tersebut juga ikut mendorong konsumsi protein hewani, terutama ayam dan telur," ujarnya.

Tantangan di Tengah Peluang

Meski potensinya besar, tantangan tetap ada. Keterbatasan informasi pasar, persyaratan kesehatan hewan yang ketat, jaminan keamanan pangan, hingga masalah logistik distribusi masih menjadi pekerjaan rumah.

"Selain harga dan daya saing produk, diplomasi perdagangan juga sangat penting. Semua tantangan ini hanya bisa dijawab melalui kerja sama erat lintas kementerian dan lembaga, termasuk dukungan penuh dari perwakilan RI di luar negeri," jelas Makmun.

Ia menekankan, strategi yang dibutuhkan harus bersifat terintegrasi. Rantai pasok dari hulu hingga hilir perlu diperkuat, kontinuitas suplai dijaga, serta standar kesehatan hewan dipastikan melalui penerapan biosekuriti. Dengan demikian, produk unggas Indonesia bisa semakin kompetitif di pasar global.

Sementara itu, Yonatan, perwakilan Direktorat Pengembangan Ekspor Produk Primer Kementerian Perdagangan, menegaskan bahwa ekspor unggas bukan sekadar menambah devisa, tetapi juga berfungsi menjaga stabilitas harga domestik.

"Ekspor adalah solusi penting. Ia menyerap surplus, mengantisipasi pelemahan daya beli, dan mendorong industri ayam serta telur kita naik kelas. Dengan kualitas yang konsisten, produk unggas Indonesia akan lebih mudah diterima pasar global," ujarnya.

Sepanjang 2024, nilai ekspor daging ayam Indonesia tercatat lebih dari USD 8 juta dengan tren pertumbuhan 112,08%. Ekspor olahan ayam mencapai USD 800 ribu dengan tren positif 51,3%, sedangkan

ekspor telur ayam bahkan lebih tinggi, hampir USD 9 juta dengan tren pertumbuhan 65,66%.

Namun, tujuan ekspor masih sangat terbatas. Untuk daging ayam dan telur, 95% pasarnya masih ke Singapura, dengan sebagian kecil ke Timor Leste, Jepang, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Brunei. Artinya, pasar Afrika masih menjadi lahan kosong yang belum tergarap.

Duta Besar RI untuk Nigeria, Bambang Suharto, menyoroti peluang lain di Nigeria yang berpenduduk lebih dari 220 juta jiwa. Meski ada larangan impor unggas segar, celah tetap terbuka pada sektor bibit unggas, pakan, dan produk olahan bernilai tambah. "Nigeria masih menghadapi keterbatasan produksi unggas domestik. Di sinilah Indonesia bisa masuk, baik melalui ekspor *parent stock*, pakan, maupun produk olahan ayam," ungkapnya.

Sementara itu, Dubes RI untuk Senegal merangkap Pantai Gading, Ardian Wicaksono, menyebut konsumsi protein hewani di Afrika Barat terus meningkat seiring pertumbuhan kelas menengah dan urbanisasi. "Pantai Gading mencatat peningkatan konsumsi unggas yang diproyeksikan terus naik hingga 2030. Ini peluang emas untuk Indonesia," katanya.

Kementan menegaskan, Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189 ini tidak boleh berhenti hanya sebagai forum diskusi, tetapi harus menjadi pijakan konkret. Tujuannya jelas: menjadikan subsektor peternakan bukan hanya pemenuh kebutuhan pangan nasional, tetapi juga penggerak ekspor, penyumbang devisa, dan penguat daya saing bangsa. **Herman/Yul**



Penuhi Kebutuhan Daging, Tantangan yang Tak Mudah

Ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi masih menjadi masalah yang mengancam ketahanan pangan nasional. Sebagai informasi, pemerintah telah menambah jumlah impor sapi bakalan sebanyak 534 ribu ekor. Hal ini dilakukan untuk menggenjot produksi daging sapi dalam negeri.

Kementerian Pertanian menegaskan impor indukan sapi hidup bukanlah beban bagi keuangan negara. Sebaliknya, langkah ini menjadi strategi jangka panjang untuk memperkuat ketahanan pangan dan menarik investasi ke subsektor peternakan.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Agung Suganda, menjelaskan, impor ini merupakan bagian dari Program Percepatan Peningkatan Produksi Susu dan Daging Nasional (P2SDN), yang menjadi mandat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029.

"Target kami jelas, meningkatkan produksi daging dan susu nasional untuk mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan Presiden Prabowo," ujar Agung beberapa waktu lalu.

Sebagai bagian dari program ini, pemerintah menargetkan impor satu juta ekor sapi perah dan satu juta ekor sapi pedaging selama lima tahun ke depan. Hingga pertengahan Juni

2025, realisasi sudah mencapai 22.241 ekor, terdiri dari 8.580 sapi perah dan 11.405 sapi pedaging.

Namun Agung menekankan bahwa ini bukan sekadar aktivitas impor biasa. "Ini bukan sekadar mendatangkan sapi dari luar negeri. Ini bagian dari investasi besar yang akan membangun industri peternakan kita. Kami sudah mendapatkan komitmen dari 196 pelaku usaha sapi perah dan 84 pelaku usaha sapi pedaging, baik dari dalam negeri maupun luar negeri," tuturnya.

Menariknya, sebagian besar sapi yang diimpor adalah sapi bunting, sehingga bisa langsung melahirkan dan menambah populasi nasional secara cepat. Dengan impor sapi bunting akan mempercepat pertumbuhan populasi sapi. "Jadi tidak perlu menunggu lama. Begitu tiba, bisa langsung beranak," ujar Agung.

Pemerintah, juga telah menyiapkan berbagai insentif bagi investor, baik fiskal maupun nonfiskal. Beberapa diantaranya adalah *tax allowance*, *investment allowance*, penyediaan lahan, asistensi teknis,

hingga pendampingan perizinan. "Kami bentangkan karpet merah bagi siapa pun yang serius ingin membangun industri peternakan nasional," tegasnya.

Lebih lanjut, Agung menjelaskan bahwa skema investasi ini melibatkan peternak lokal sebagai mitra utama. Investor bertugas menyediakan indukan sapi, pakan, teknologi, dan manajemen, sementara peternak rakyat menjadi operator di lapangan. "Kami ingin menciptakan ekosistem peternakan yang sehat dan berkelanjutan, yang mana peternak lokal naik kelas dan mendapatkan keuntungan yang adil," katanya.

Sejumlah Tantangan

Dosen Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University, Dr Ujang Sehabudin menyampaikan, sejumlah tantangan dan strategi dalam mengurangi ketergantungan impor daging sapi di Indonesia. Tantangan utama dalam industri sapi potong di Indonesia adalah belum optimalnya produktivitas dan belum kuatnya struktur pembibitan sapi lokal.

"Sapi potong lokal kita masih kalah bersaing, baik dari segi harga maupun efisiensi dibandingkan sapi impor, sehingga kita terjebak dalam siklus impor daging maupun sapi bakalan," katanya seperti dikutip dari laman IPB University.

Ujang mengatakan, kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap daging sapi cukup tinggi. Namun, tidak semua segmen mampu membeli daging sapi segar. Banyak masyarakat beralih ke produk olahan seperti bakso atau daging ayam sebagai alternatif sumber protein hewani. "Harga daging sapi yang

relatif tinggi membuat konsumsi per kapitanya rendah dan tidak merata," ujarnya.

Dalam kondisi tersebut, Ujang mengatakan, perlu adanya penguatan sistem feedlot (penggemukan sapi dalam jangka waktu tertentu) dan pembibitan sapi lokal. Sebab, feedlot bisa menjadi tulang punggung industri sapi potong.

Namun, ia melihat, selama ini peternak kesulitan mendapatkan sapi bakalan dengan harga yang terjangkau. Feedlot di Indonesia banyak mengandalkan sapi bakalan impor, terutama dari Australia dan India. "Pasar saat ini didominasi sapi impor dengan jenis dan umur yang seragam, sementara sapi lokal masih kalah secara kualitas dan efisiensi," katanya.

Ketergantungan ini, ungkap Ujang, menjadikan harga sangat sensitif terhadap fluktuasi global dan kebijakan negara eksportir. Misalnya, jika ada kebijakan embargo atau kasus penyakit seperti mulut dan kuku (PMK), maka suplai ke Indonesia langsung terganggu. "Ini terjadi beberapa tahun lalu ketika Indonesia harus menghentikan impor sapi dari beberapa negara karena PMK," ujarnya.

Karena itu, ia menyarankan agar pemerintah mendorong peningkatan efisiensi produksi daging sapi lokal melalui program kredit pembibitan, peningkatan kualitas genetik sapi, dan pembangunan peternakan berbasis ranch. "Sapi-sapi lokal seperti sapi Madura memiliki potensi besar jika didukung dengan pembibitan dan manajemen pakan yang baik," jelasnya.

Menurutnya, pemuliaan atau persilangan genetik menjadi strategi dalam meningkatkan bobot dan efisiensi sapi lokal. Ia memberi contoh program persilangan antara sapi lokal dan sapi eksotik untuk menghasilkan keturunan dengan performa lebih tinggi.

"Namun harus ada komitmen jangka panjang. Tidak bisa setengah-setengah. Jika ingin swasembada, harus ada investasi di hulu, termasuk ketersediaan induk betina unggul dan infrastruktur pembibitan," tegas Ujang.

Ia juga menyampaikan, keberhasilan program pembibitan akan menghasilkan efek ganda (*multiplier effect*) bagi peternak dan perekonomian desa. Dengan meningkatnya populasi sapi lokal, suplai daging dapat lebih stabil dan harga menjadi lebih bersaing.

Langkah strategis lainnya adalah membangun segmentasi pasar yang adil antara daging lokal dan daging impor. "Kita perlu membedakan pasar premium, pasar menengah, dan pasar ekonomi agar daging lokal punya tempat. Tidak semua harus tergantung impor," katanya.

Ujang juga menyinggung peran penting pemerintah dalam pengawasan dan distribusi kuota impor. Ia mengingatkan agar kuota impor tidak dijadikan alat spekulasi bisnis, tetapi harus diarahkan untuk menutupi kekurangan pasokan domestik secara proporsional. "Jika kebijakan impor tidak dikendalikan dengan tepat, maka daging lokal akan sulit bersaing dan peternak kecil akan semakin tersingkir," katanya mengingatkan. **Yul**

Genjot Produksi Susu, Perkuat Peternakan Sapi Perah

Peningkatan produksi susu kini menjadi prioritas pemerintah. Apalagi susu menjadi bagian dalam program strategis pemerintah lainnya yakni Makan Bergizi Gratis (MBG). Untuk mengukit produksi susu, pemerintah akan memperkuat posisi peternakan sapi perah.



Dibandingkan penduduk di Asia Tenggara, konsumsi masyarakat Indonesia memang terbilang masih sangat rendah hanya sekitar 16 kg/kap/tahun jauh dibandingkan Vietnam 20 kg, Singapura 50,9 kg, Malaysia sebanyak 65 kg dan Thailand 44 kg/kap/tahun. Bahkan Brunei, konsumsi susunya sudah sangat tinggi hampir mencapai 130 kg/kap/tahun.

Padahal salah satu faktor menjadikan SDM unggul dan berdaya saing global adalah kecukupan gizi. Salah satunya susu. Data Human Development Index (HDI) menunjukkan negara yang HDI-nya tinggi, juga memiliki tingkat konsumsi susu per-kapita juga tinggi.

Data HDI, Indonesia menempati ranking ke-112 dari 193 negara di dunia, dan menempati peringkat ke-5 untuk negara se-ASEAN, jauh dibawah Singapore, Brunei, Malaysia dan Thailand. HDI adalah pengukuran capaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia meliputi kesehatan, ilmu pengetahuan dan standar hidup yang layak. Karena itu, konsumsi susu perlu digerakkan untuk mengukit kualitas SDM.

Pemerintah sebenarnya telah membuat Cetak Biru Persusuan Nasional Tahun 2013-2025. Dalam cetak biru tersebut, pemerintah menjadikan susu menjadi salah satu komoditas strategis. Pasaunya, pengembangan industri persusuan berdampak sangat luas terhadap kesehatan dan perekonomian yang *pro-growth, pro job, pro poor, pro health, pro village* dan *pro-environment*.

Sayangnya, meski konsumsi susu masyarakat Indonesia masih rendah, ternyata untuk mencukupi kebutuhan susu, mayoritas masih impor. Dengan kebutuhan IPS (Industri Pengolahan Susu) sebanyak 3,96 juta ton, produksi susu dalam negeri hanya memasok 0,84 juta ton, sehingga mayoritas harus diimpor 2,23 juta ton. Rendahnya produksi susu dalam negeri tidak lepas dari populasi sapi perah di dalam negeri yang hanya 513.557 ekor.

Impor Sapi Perah

Untuk meningkatkan produksi susu segar di dalam negeri, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian melakukan akselerasi pemasukan sapi perah. Salah satunya dari Brazil. Kementerian Pertanian telah melakukan harmonisasi peraturan.

Misalnya, merevisi Peraturan Menteri Pertanian No. 32 Tahun 2023 tentang Persyaratan Pemasukan Ternak dalam Hal Tertentu yang Berasal dari Negara atau Zona dalam Suatu Negara Asal Pemasukan.

Sebagaitindaklanjutmengambah populasi ternak sapi perah, pada Maret 2025 lalu sebanyak 1.250 ekor sapi perah jenis Frisian Holstein (FH) dengan usia kebuntingan 3-5 bulan tiba di Pelabuhan Tanjungwangi, Banyuwangi. Kedatangan sapi perah ini menjadi bagian dari strategi besar pemerintah dalam memperkuat populasi sapi perah nasional guna meningkatkan produksi susu segar dalam negeri.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Agung Suganda, menegaskan, langkah ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan berbasis produk susu. "Penambahan sapi perah ini adalah langkah konkret untuk meningkatkan produksi susu nasional dan mendukung program pangan bergizi bagi masyarakat," katanya.

Dengan bertambahnya populasi sapi perah berkualitas, Agung berharap dapat meningkatkan produksi susu segar dalam negeri dan mengurangi ketergantungan

impor produk olahan susu. Kedatangan sapi ini menurutnya, juga selaras dengan peta jalan pengembangan sapi perah nasional yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta.

"Dengan peningkatan jumlah sapi perah ini, pasokan susu segar untuk industri pengolahan susu (IPS) diharapkan semakin stabil. Selain itu, langkah ini juga mendukung keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang telah dicanangkan pemerintah," tuturnya.

Lebih jauh, Agung mengungkapkan, kualitas susu yang dihasilkan pun diharapkan meningkat, mengingat sapi yang didatangkan merupakan bibit unggul dengan tingkat produktivitas tinggi.

Direktur Kesehatan Hewan Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, Imron Suandy menambahkan, importasi sapi perah ini bukan yang terakhir. Pemerintah telah menjadwalkan tahap ketiga pada Juni 2025 dengan jumlah yang sama, yakni 1.250 ekor sapi. Langkah ini diharapkan dapat terus mendukung peningkatan produksi susu nasional serta memperkuat industri peternakan dalam negeri.

Pengembangan persusuan nasional juga mempunyai *multiplier effect* bagi perekonomian kerakyatan dan kesejahteraan masyarakat mulai dari perdesaan, daerah tertinggal, wilayah perbatasan dan kawasan perkotaan. Selama ini industri susu dan peternakan sapi perah masih sebagian besar masih di Pulau Jawa, sehingga pemerintah mendorong tumbuhnya peternakan sapi perah dan industri susu di luar Pulau Jawa.

"Kita ingin membangun kesadaran konsumsi susu segar dalam rumah tangga dan menumbuhkan minat, serta peluang usaha agraris persusuan. Jika nanti minum susu sudah menjadi suatu kebutuhan, maka mau tidak mau berkembang dengan sendirinya industri susu di luar Pulau Jawa," tuturnya.

Ketua Umum Gabungan Koperasi Susu Indonesia, Dedi Setiadi mengatakan, untuk mengatasi tantangan produksi susu sapi perah, setidaknya ada tiga langkah kunci yang harus diambil yakni, feeding (pakan), breeding (pembibitan) dan manajemen. Ketiga aspek ini sangat vital untuk meningkatkan produksi susu.

Pertama, fokus diberikan pada perbaikan pakan bagi sapi perah. Faktor utama produktivitas sapi perah atau sekitar 70-80 persen, bergantung pada kualitas pakan. Karena itu, perhatian khusus diberikan pada penyediaan pakan hijauan ternak.

Fokus kedua yang diperbaiki menurut Dedi adalah dalam pembibitan. Caranya dengan meningkatkan pedet betina sebanyak 70-80%. Untuk itu, GKS merekomendasikan penggunaan semen beku berkualitas dan semen beku yang telah melewati proses sexing. Faktor ketiga adalah perbaikan manajemen dan teknologi. "Perbaikan kandang sapi untuk meningkatkan kenyamanan sapi," ujarnya. **Yul**



Kembalinya Beras Premium di Pasar Ritel

Masyarakat kini tak perlu panik lagi terhadap keberadaan beras di pasar ritel. Pasalnya, beras premium, baik produk Perum Bulog dan swasta, serta beras SPHP kini mulai mengisi pasar ritel. Harganya pun sesuai dengan ketentuan pemerintah yakni HET (Harga Eceran Tertinggi).

Dari hasil pantauan Tabloid Sinar Tani, beras premium Bulog yang telah mengisi rak-rak di pasar modern diantaranya beras Punokawan, Be Food Setra Ramos dan Be Food Slyep Super. Sedangkan beras milik perusahaan swasta diantaranya Raja Platinum dan Hoki. Beras Premium tersebut dijual dengan harga Rp 74.500 per sak (5 kg).

Sementara beberapa perusahaan beras mulai mengubah beras premium menjadi beras khusus seperti Topi Koki dan Anak Raja. Beras tersebut dijual dengan harga sudah jauh diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) hingga Rp 95 ribu-140 ribu per sak.

Saat Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah, BPS mengungkapkan jumlah kabupaten/kota yang mengalami kenaikan harga beras menurun tajam. Jika dua minggu lalu tercatat 214 kabupaten/kota mengalami kenaikan, kini angka tersebut berkurang menjadi hanya 100 kabupaten/kota. Sebaliknya, tren penurunan harga juga meluas. Dari yang sebelumnya hanya terjadi di 58 kabupaten/kota, pada minggu lalu penurunan harga beras tercatat di 105 kabupaten/kota.

Dalam sepekan terakhir, BULOG memperluas jaringan penjualan beras SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) ke pasar-pasar strategis, termasuk yang masuk dalam pencatatan panel SP2KP milik Kementerian Perdagangan. Langkah ini dilakukan agar masyarakat lebih mudah mendapatkan beras dengan harga terjangkau di lokasi-

lokasi utama yang mempengaruhi pergerakan indeks harga.

Selain itu, perhatian khusus juga diberikan kepada 214 kabupaten/kota yang sebelumnya mengalami lonjakan harga beras. BULOG menempatkan wilayah-wilayah tersebut sebagai prioritas intervensi melalui penyaluran beras SPHP yang lebih masif, guna menekan gejolak harga di tingkat konsumen.

BPS juga mencatat, harga beras medium tercatat turun 1,06% menjadi Rp 13.897/kg secara rata-rata nasional. Sementara itu, harga beras SPHP terkoreksi 0,22% menjadi Rp 12.542/kg, dan beras premium turun 0,84% menjadi Rp 15.977/kg. Bahkan, di wilayah Zona 1, rata-rata harga beras medium sudah berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 13.500/kg, yaitu sebesar Rp 13.497/kg. Sementara, harga beras medium di wilayah zona 2 dan zona 3 terpantau masih di atas HET.

SPHP di Pasar Ritel

Saat mengunjungi pasar ritel (Alfa Mart, Indomaret dan Grand Lucky) di sepanjang Jalan Radio Dalam, Jakarta Selatan, Direktur Utama Perum Bulog, Ahmad Rizal Ramdhani mengatakan, dalam menjaga stabilitas pangan, pemerintah saat ini telah berusaha semaksimal mungkin mengalurkan beras premium dan SPHP ke pasar ritel di seluruh Indonesia.

"Bulog bersama Satgas Pangan hari ini melakukan inspeksi mendadak ke ritel modern, kami ke Alfa Mart, Indomaret dan Grand Lucky. Di Lokasi tersebut sudah dijual beras premium dan SPHP," kata Rizal saat memantau penjual beras premium dan SPHP di Jakarta, Minggu (14/9).

Penyaluran beras SPHP dan Premium tersebut, menurut Rizal, bukan hanya di ritel wilayah Jakarta, tapi juga di seluruh Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Bali, NTB, NTT, bahkan hingga Maluku dan Papua.

Dari hasil pantauan tersebut, harga beras SPHP sudah sesuai ketentuan pemerintah yakni Rp 65.500 per sak, sedangkan beras Premium Bulog Rp 74.500 per sak. Artinya, harga beras tersebut sudah sesuai HET. Beras yang mengisi rak-rak di pasar ritel tersebut bukan hanya produk Bulog, tapi juga Perusahaan beras swasta.

"Ini menunjukkan pemerintah mendorong sepenuhnya penyaluran beras ke ritel modern, sehingga isu kelangkaan beras bisa dijawab, dari apa yang ada sekarang ini. Mudah-mudahan terus berlanjut sepanjang tahun," tuturnya.

Rizal mengatakan, penjualan beras medium seperti SPHP di pasar ritel hanya produk Bulog. Sedangkan perusahaan swasta umumnya menjual beras Premium. "Kalau beras medium di pasar ritel hanya punya Bulog. Kalau swasta biasanya menjual di pasar tradisional atau eceran," ujarnya.

Ia menjelaskan, Bulog menjual beras Premium tidak hanya dalam kemasan 5 kg, tapi juga dengan kemasan 3 kg dan 10 kg. Hal ini untuk menyesuaikan dengan keinginan konsumen. "Karena harga beras premium lebih mahal, kami juga menjual dengan kemasan yang lebih kecil 3 kg. Namun untuk SPHP hanya ukuran 5 kg," katanya.

Penyaluran beras SPHP sudah mencapai 400 ribu ton. Apalagi ke depan, Bulog sudah mendapat permintaan untuk melanjutkan

menyalurkan bantuan pangan dalam 4 bulan ke depan. Dengan demikian diharapkan target penyaluran 1,3 juta ton bisa terlaksana hingga akhir tahun 2025.

Dalam penyaluran beras SPHP, Rizal mengungkapkan, pihak Bulog juga bekerjasama dengan institusi lain seperti TNI, Polri, Koperasi Desa Merah Putih, ritel modern, bahkan dengan Rumah Pangan Kita (RPK) yang merupakan mitra Bulog. "Kami juga terus berusaha menjaga kualitas beras SPHP," tegas Rizal menanggapi kualitas beras SPHP.

Guyur sampai Akhir Tahun

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menegaskan pemerintah akan terus mengguyur beras SPHP yang direncanakan hingga Desember mendatang. Pemerintah telah menyiapkan beras SPHP hingga 1,3 juta ton. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga stabilitas harga sekaligus memastikan kebutuhan masyarakat tetap tercukupi.

"Sesuai perintah Bapak Presiden, kita akan mengguyur pasar dengan 1,3 juta ton beras di seluruh Indonesia. Operasi pasar ini akan kita jalankan terus hingga pasar benar-benar jenuh, bahkan bila perlu sampai Desember dan Januari," ujar Amran usai meninjau operasi pangan murah di Pasar Jengki Bersehati, Manado, Jumat (12/9).

Keberhasilan operasi pasar murah ini menurut Amran, sangat ditentukan pengawalan yang baik di lapangan. Karenanya, ia meminta semua pihak, termasuk pemerintah daerah, aparat penegak hukum, hingga pelaku usaha untuk menjaga kualitas dan kelancaran distribusi beras SPHP. "Intinya bagaimana petani sejahtera, konsumennya bahagia, dan pedagang tetap untung," ujarnya. **Yul**



Inovasi Perangkat Produksi Susu

Inovasi D-Ruminansia menjadi Solusi yang ditawarkan Dosen Fakultas Peternakan (Fapet) IPB University, Dr Iyep Komala, bersama Dr Mohammad Fayruz, CEO PT Lana Ratifa sebagai solusi terhadap masalah *heat stress* pada sapi, terutama sapi perah. Teknologi ini lahir sebagai respons atas tingginya impor susu di Indonesia yang mencapai 82 persen akibat masih rendahnya produksi dan kualitas susu sapi perah dalam negeri.

"Sapi perah merupakan ternak yang sangat mudah mengalami *heat stress* dan merupakan problem umum di peternakan sapi perah yang berkontribusi pada penurunan produktivitas dan kualitas susu," kata Dr Iyep saat acara Launching Hasil Penelitian Unggulan, beberapa waktu lalu di Kampus IPB Dramaga.

Heat stress berdampak pada penurunan produksi susu (10–25%), penurunan konsumsi pakan, gangguan reproduksi, perubahan fisiologis, penurunan sistem imun, penurunan kualitas susu. Bahkan bisa menyebabkan, gangguan kesehatan umum yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian ekonomi.

Stress pada sapi perah terjadi ketika suhu lingkungan dan kelembapan relatif tinggi melebihi kemampuan sapi untuk mengatur suhu tubuhnya. Hal ini sangat merugikan, terutama di daerah tropis atau saat musim panas.

Namun menurut Dr. Iyep, di lapangan, metode rekam data mikroklimat untuk mengukur *heat stress* jarang sekali dilakukan, walaupun dilakukan masih bersifat manual, hanya pada waktu tertentu. Saat ini, belum ada alat yang dapat memantau mikroklimat di kandang sapi perah secara online atau jarak jauh.

Fitur Unggulan

D-Ruminansia dapat mendeteksi tingkat *heat stress* dengan menghitung secara otomatis *Temperature Humidity Index* (THI). Nilai THI dapat menentukan apakah ternak sapi perah berada dalam kondisi nyaman, stres ringan, sedang, berat, atau sangat berat.

Dr Iyep menuturkan, alat ini telah diuji coba di Balai Embrio Ternak (BET) Cipelang Bogor, Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera Cijeruk Bogor, Kansas Ranch KUNAK Bogor, peternakan sapi perah di Pondok Ranggon Jakarta Timur, dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Pengembangan Ternak Sapi Perah dan Hijauan Pakan Ternak Cikole Lembang.

Berbasis Internet of Things (IoT), alat ini terbukti efektif dalam mengukur mikroklimat seperti suhu, kelembapan, kecepatan angin, kadar amoniak, intensitas cahaya, dan THI secara *real time* 24 jam. "Kondisi pada sapi dapat diakses dengan website atau aplikasi D-Ruminansia melalui *handphone* atau *personal computer* (PC)," katanya seperti dikutip dari laman IPB University.

Alat ini juga dilengkapi kamera untuk memantau tingkah laku ternak, sehingga peternak dapat memantau tingkah laku dan tingkat kenyamanan pada sapi perah. Keunggulan lainnya, D-Ruminansia telah menggunakan teknologi dual jaringan NB-IoT dan IP Based, menggunakan Raspberry Pi. Inovasi ini juga sudah terdaftar hak cipta, hak merek, dan bersertifikat (tahap kesiapan teknologi) TKT-9.

"Teknologi ini juga telah terintegrasi dengan sistem kontrol dan manajemen, memiliki sistem alert untuk tindakan, tidak menghasilkan limbah dan ramah lingkungan, serta dapat membantu

menentukan lokasi yang cocok untuk beternak berdasarkan mikroklimat pada lokasi tersebut," ungkapnya.

D-Ruminansia dapat diakses melalui laman resmi di <https://d-ruminansia.com/> atau aplikasi *smartphone*. Hargayang ditawarkan untuk inovasi ini sebesar Rp35 juta (*direct selling*). Ke depan, alat ini dapat untuk mengontrol kipas blower, pemanas, dan pendingin secara otomatis, supaya ternak menjadi nyaman dengan kondisi mikroklimat yang ada.

Dengan inovasi ini, Dr. Iyep berharap peternak dapat lebih efektif dalam mengelola dan meningkatkan produktivitas sapi perah, serta menjaga kesejahteraan hewan melalui pemantauan kondisi lingkungan secara *real time*.

Rekayasa Nutrisi

Sementara itu, Prof Idat Galih Permana, Guru Besar Fakultas Peternakan menawarkan penerapan rekayasa nutrisi presisi terbukti untuk meningkatkan produksi susu sekitar 15 persen serta memperbaiki kualitas susu, khususnya kandungan protein.

Dalam Orasi Ilmiah Guru Besar IPB University, ia menyampaikan dengan populasi sapi perah sekitar 485 ribu ekor, produksi susu nasional saat ini masih stagnan. Akibatnya, lebih dari 80 persen kebutuhan bahan baku susu industri masih harus dipenuhi melalui impor.

"Rata-rata produksi sapi Friesian Holstein (FH) di Indonesia hanya 12–14 liter per ekor per hari, padahal potensi genetiknya bisa mencapai 20–25 liter. Jadi masalah utamanya bukan sekadar jumlah sapi, melainkan produktivitasnya," ujar Prof Idat.

Menurutnya, kualitas pakan di daerah tropis menjadi penyebab

Dibandingkan produk peternakan lainnya, kondisi peternakan sapi perah dan produk asal ternaknya yakni susu terbelang paling memprihatinkan. Bayangkan mayoritas kebutuhan susu dalam negeri hingga kini harus dipasok dari luar negeri. Menjawab persoalan tersebut, IPB University menawarkan teknologi mengungkit produksi susu.

rendahnya produktivitas. Kandungan serat kasar tinggi, protein rendah, serta cekaman panas menyebabkan sapi perah mengalami kekurangan nutrisi. Survei di Pulau Jawa bahkan menunjukkan hampir 90 persen sapi perah tidak mendapat asupan energi, protein, maupun mineral yang cukup.

Untuk menjawab tantangan dalam memenuhi kebutuhan susu, Dekan Fakultas Peternakan IPB University menawarkan pendekatan rekayasa nutrisi presisi yang menekankan efisiensi pemanfaatan pakan melalui tiga strategi utama. Pertama, sinkronisasi nutrisi dalam rumen, yaitu menyeimbangkan ketersediaan nitrogen dari protein dengan energi non-fiber karbohidrat agar mikroba rumen dapat bekerja optimal menghasilkan protein berkualitas.

Kedua, proteksi protein, yakni melindungi protein berkualitas tinggi agar tidak mudah terdegradasi di rumen. Metode ini bisa dilakukan melalui pemanasan terkontrol, perlakuan kimia, atau pemanfaatan tanin alami. "Dengan begitu, nitrogen tidak terbuang sia-sia dan bisa diserap di usus halus sebagai rumen undegradable protein (RUP)," ujarnya.

Ketiga, suplementasi presisi yaitu pemberian paket nutrisi lengkap yang mempertimbangkan keseimbangan protein, karbohidrat, serta mineral penting seperti sulfur. Kombinasi bahan pakan lokal lanjutnya, juga menjadi kunci. Legum seperti indigofera, misalnya, memiliki protein tinggi tetapi cepat terdegradasi, sehingga perlu dikombinasikan dengan pakan lain agar pemanfaatan protein optimal.

"Jika diterapkan secara luas, strategi ini dapat meningkatkan produktivitas sapi perah di daerah tropis hingga sekitar 15 persen, mengurangi ketergantungan impor, dan menjadi tonggak kemandirian industri persusuan nasional," kata Prof. Idat. Yul

Farida Farichah, Bawa Semangat Desa Bangun Koperasi Desa

“Secara pribadi saya lahir dari desa semoga semangat desa ini memberikan semangat koperasi-koperasi di desa.” Ungkapan Farida Farichah tersebut terlontar saat serah terima jabatan Wakil Menteri Koperasi dari Ferry Juliantono.



Farida menjadi sosok baru dalam dunia koperasi di Indonesia. Dirinya mendapat amanah dari Presiden Prabowo Subianto menjadi Wakil Menteri Koperasi menggantikan Ferry Juliantono yang naik posisi sebagai Menteri Koperasi.

Jika melihat perjalanan dalam panggung politik, Farida merupakan politikus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Saat ini, ia menempati posisi Sekretaris Kepala Bidang Kerja Sama Luar Negeri DPP PKB periode 2024-2029.

Dalam dunia organisasi, sejak muda Farida memang telah aktif berorganisasi. Saat masih di MTs, ia pernah menjabat sebagai ketua OSIS. Aktivitas organisasinya berlanjut ketika dia masuk dalam struktur Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) pada 2007 hingga 2008.

Pada 2009 hingga 2012, bahkan ia dipercaya menjadi wakil sekretaris PP IPPNU dan kemudian menjabat sebagai ketua umum periode 2012 hingga 2015. Setelah mengakhiri masa kepemimpinan di IPPNU, Farida kembali mengabdikan diri di Fatayat NU dan menjabat sebagai wakil sekretaris PP Fatayat NU untuk periode 2022 hingga 2027.

Selama berkiprah di organisasi ini, ia aktif menyuarakan isu strategis perempuan muda NU yang meliputi pendidikan, perlindungan, serta penguatan ekonomi keluarga melalui komunitas. Saat yang sama, ia juga menjabat sebagai sekretaris organisasi DPP Perempuan Bangsa sejak 2024 hingga sekarang. Pengalaman Farida dalam pemerintahan cukup panjang.

Ia pernah menjadi asisten ahli di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi pada 2012 hingga 2014. Pada periode berikutnya, tepatnya 2014 hingga 2015, dia dipercaya sebagai tenaga ahli anggota DPR RI.

Farida juga pernah menempati sejumlah posisi di organisasi masyarakat keagamaan, Nahdlatul Ulama (NU). Bahkan saat ini, ia menjadi anggota dari Pimpinan Pusat (PP) Fatayat Nahdlatul Ulama.

Pada periode 2018-2021 pernah menjabat sebagai DPP Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) serta Ketua Umum PP Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) periode 2012-2015.

Melansir dari pangkalan data pendidikan tinggi (PDDIKTI), Farida menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Semarang dengan program studi Pendidikan Kimia. Kemudian melanjutkan sekolah magister-nya di Institut Pertanian Bogor dengan program studi Kimia.

Profil Farida

Farida Farichah lahir pada 20 Juli 1986 di Putatsari, Grobogan, Jawa Tengah. Sejak kecil ia memang dikenal sebagai sosok berprestasi dalam bidang akademik sekaligus aktif di dunia organisasi. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Negeri 1 Putatsari sambil mendalami ilmu agama di Madrasah Diniyah Miftahut Thullab. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikan di MTs Yarobi Grobogan pada 1998 hingga 2001 dan lulus dengan predikat terbaik.

Ketika bersekolah di SMA Negeri 1 Grobogan pada 2001 hingga 2004, Farida kembali menunjukkan prestasi gemilang dengan meraih skor tertinggi dalam ujian nasional. Prestasi akademik ini menjadi landasan awal perjalanan panjangnya di dunia pendidikan dan organisasi.

Perjalanan akademik Farida Farichah terbilang moncer. Ia melanjutkan di Universitas Negeri Semarang jurusan Pendidikan Kimia pada 2004 dan lulus 2008. Bahkan pada periode yang sama, ia juga memperdalam ilmu agama dengan menimba ilmu di Pondok Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Pondok Al-Ibriz Semarang.

Setelah itu, Farida melanjutkan pendidikan pascasarjana di Institut Pertanian Bogor dan berhasil meraih gelar magister sains pada 2011 dengan riset mengenai nanopartikel kitosan. Ia memperoleh predikat cumlaude yang semakin mengukuhkan kualitas akademiknya.

Kiprah Farida Farichah tidak hanya terbatas ditingkat nasional, tetapi juga

merambah ke forum internasional. Pada 2009, ia pernah terlibat dalam *teleconference* seminar antara IPB dan Gifu University di Jepang.

Lima tahun kemudian, ia mewakili Indonesia dalam 2nd General Assembly Islamic Conference Youth Forum (OKI) yang berlangsung di Istanbul, Turki. Pada tahun yang sama, Farida juga hadir sebagai perwakilan Indonesia dalam 11th Doha Interfaith Conference di Qatar.

Dengan perjalanan akademik dan politiknya tersebut, Farida adalah sosok perempuan muda yang memiliki rekam jejak panjang di dunia pendidikan dan organisasi. Dengan prestasi akademik, serta pengalaman luas di berbagai bidang, Presiden Prabowo mempercayainya menjabat sebagai Wakil Menteri Koperasi di Kabinet Merah Putih.

Farida menjadi contoh nyata politisi muda perempuan yang berhasil menembus jajaran pemerintahan melalui dedikasi, pengalaman organisasi, dan konsistensi memperjuangkan isu-isu sosial. Dengan latar belakang akademik di bidang sains, kiprah panjang di NU, serta posisi strategis di PKB, ia kini mengemban amanah besar.

Pelantikannya menandai peran penting generasi muda, khususnya perempuan, dalam memperkuat posisi koperasi dan UMKM di Indonesia. Saat serah terima jabatan Wamenkop, Farida mengatakan keahadirannya untuk menyukseskan program Presiden Prabowo Subianto. Untuk itu, ia meminta kerja sama jajaran Kemenkop agar dapat membantunya.

“Saya hadir disini ditugaskan untuk membantu mensukseskan program Bapak Presiden, membantu menjalankan tugasnya bapak Menteri. Jadi, mohon kerja samanya. Tentu saja karena saya baru harus mengenalkan banyak orang, butuh waktu butuh pengenalan,” ujarnya.

Farida menegaskan komitmennya untuk memperkuat peran koperasi demi kesejahteraan rakyat Indonesia. “Dengan sinergi yang baik, kami berharap seluruh jajaran kementerian dapat bekerja fokus dan maksimal dalam menjalankan tugasnya,” ujar Farida.

Sebagai seseorang yang lahir dan besar di desa, semangat desa tersebut akan menjadi energi untuk menghidupkan kembali koperasi di Tanah Air. **Yul**

Biodata Lengkap Farida Farichah

Nama lengkap:
Farida Farichah

Tempat Tanggal lahir:
Grobogan, Jawa Tengah, 20 Juli 1986

Agama: Islam

Pendidikan:

- S1 Pendidikan Kimia Universitas Negeri Semarang (UNNES);
- Magister Sains Kimia, Institut Pertanian Bogor (IPB)

Karier politik:

- Sekretaris DPP PKB periode 2024–2029
- Aktif di NU dan Fatayat NU
- Mantan Ketua Umum PP IPPNU (2012–2015), Ketua DPP KNPI (2018–2021)

Organisasi:

- Nahdlatul Ulama, Fatayat NU, KNPI, IPPNU



Layanan Konsultasi Padi (LKP) Siap Bantu Tingkatkan Produksi

Di tengah tekanan perubahan iklim, serangan hama, keterbatasan pupuk, dan fluktuasi harga, petani padi Indonesia menghadapi tantangan yang kian kompleks. Namun, hadirnya Layanan Konsultasi Padi (LKP) memberi angin segar. Layanan berbasis data ini dirancang untuk mendampingi petani sejak tahap semai hingga panen, dengan rekomendasi tepat mengenai varietas unggul, pemupukan, pengairan, hingga perkiraan hasil panen.

Keunggulan LKP terletak pada pendekatannya yang presisi. Petani tak lagi bingung memilih pupuk atau menentukan dosis yang tepat, sebab rekomendasi disusun berdasarkan kebutuhan hara tanaman dan kondisi lahan. Praktik ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan *Low Carbon Rice* dan hemat air, dua aspek penting dalam pertanian ramah lingkungan.

Tak hanya petani, penyuluh juga diuntungkan karena LKP membantu memberi arahan pemupukan sesuai umur tanaman. Dengan demikian, LKP menjadi alat strategis menuju pertanian berkelanjutan.

Aplikasi ini merupakan hasil kolaborasi panjang antara International Rice Research Institute (IRRI) dan Badan Standardisasi Instrumen

Oleh :
Zaqiah Mambaul Hikmah, M.Si
Ketua Tim Kerja Perakitan dan Pengujian Teknologi
Balai Besar Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Padi

Pertanian (BSIP), yang kini bertransformasi menjadi Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP), dengan dukungan pendanaan dari Kementerian Pertanian, Pangan, dan Urusan Pedesaan (MAFRA) Korea Selatan.

LKP lahir dari program Rice Crop Manager (RCM) Indonesia yang melalui berbagai tahapan, meliputi pengujian lapang petakomisi dengan pendekatan pengelolaan hara spesifik lokasi (PHSL), evaluasi dan validasi rekomendasi, peningkatan kapasitas penyuluh, petani, dan Training of Trainer, *Desimination Platform*, *Melia Baseline Survey*, serta kegiatan *Survey Farmer Feedback (SFF)*.

Berkat PHSL, LKP kini berkembang dari versi awal (V.1) yang terbatas pada lahan irigasi dan tadah hujan, menjadi LKP V.2 yang juga mencakup lahan rawa pasang surut dan lebak. Aksesnya mudah—cukup melalui smartphone, tablet, atau laptop di alamat <https://lkp.irri.org/>. Layanan ini bahkan terintegrasi dengan sistem pencatatan digital dan peta lahan, sehingga setiap petani memiliki rekam jejak untuk evaluasi musim tanam berikutnya.

Dengan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berbasis target

hasil yang diinginkan petani, LKP diharapkan menjadi solusi konkret dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional, kesejahteraan petani dan proses menuju praktek usahatani padi yang berkelanjutan.

Era digital menuntut petani berpikir modern. Dengan LKP V.2, produktivitas meningkat, pupuk dan air lebih efisien, dan pertanian

bergerak ke arah presisi. Harapannya, lebih banyak petani yang mulai sadar atau meleak teknologi, dan mulai meninggalkan praktik pertanian coba-coba karena bertani bukan sekadar soal tanah dan air tapi juga soal ilmu, strategi, dan teknologi.

"Ilmu tani tidak cukup dari warisan orang tua, harus terus dipelajari dan bertanya" Lahan yang sama, bila dikelola dengan ilmu yang benar, bisa menghasilkan panen yang jauh lebih baik.

Salam pertanian modern dan presisi untuk kesejahteraan petani.



Mengangkat Peternakan Rakyat

Keberhasilan industri unggas nasional ditandai oleh kecukupan produksi untuk konsumsi dalam negeri dan bahkan ekspor. Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dalam ekspor unggas. Pada tahun 2024 nilai ekspor komoditas peternakan tercatat sekitar US \$1,354 miliar (Rp22 triliun), dengan volume ekspor sekitar 489,7 ribu ton. Satu catatan bahwa peternak unggas rakyat masih mengalami fluktuasi harga pakan dan produk di dalam negeri sehingga kehidupannya belum banyak beranjak naik.

Keberhasilan industri unggas belum diikuti oleh daging dan susu. Daging masih harus dipasok dari impor dan produksi susu segar nasional masih jauh dari kebutuhan. Tahun 2022, kebutuhan susu mencapai 4,4 juta ton, tetapi produksi baru sekitar 968.980 ton. Populasi sapi potong terus

meningkat, tapi belum memenuhi kebutuhan lokal. Skala peternakan didominasi peternak kecil. Sekitar 62% dari total sapi, sekitar 18 juta ekor dimiliki oleh peternak sangat kecil (1-3 ekor).

Harga pakan masih tergolong tinggi dan penyakit hewan khususnya PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada ternak sapi, termasuk sapi perah masih menghantui dan berpengaruh pada populasi dan produktivitas.

Jadi bagaimana Prospek Peternakan Indonesia?

Permintaan pangan protein hewani meningkat akibat pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, pendapatan masyarakat mendorong konsumsi daging, telur, dan susu naik. Produk unggas sudah menunjukkan bahwa Indonesia bisa bersaing di pasar global. Ada kesempatan ekspor lebih luas untuk daging sapi, susu, produk olahan, bahkan ke pasar Asia lainnya jika kualitas dan rantai pasok diperkuat.

Masih ada ruang besar bagi pengembangan sapi potong (indukan, feedlot, pembibitan). Ayam lokal dan ayam kampung berpeluang karena permintaan terhadap ayam lokal tinggi karena cita rasa, konsumsi tradisional, dan tujuan kelestarian genetik.

Ketersediaan lahan ramah peternakan (untuk sapi potong atau sapi perah) terbatas, serta infrastruktur seperti transportasi, pasar, fasilitas pengolahan kurang merata. Ketergantungan impor untuk beberapa komoditas (bibit unggas, indukan sapi, bahan baku pakan tertentu, bahkan daging dan susu), masih cukup tinggi.

Peternak sapi dan kambing/domba didominasi skala kecil, oleh karena itu pengembangan peternakan tidak saja upaya untuk meningkatkan produksi sumber protein hewani, tetapi juga pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Maka pengendalian penyakit, vaksinasi, sanitasi kandang dan infrastruktur lain harus menjadi

Oleh: **Memed Gunawan**

perhatian utama pemerintah dalam pembangunan peternakan rakyat.

Potensi peternakan Indonesia sangat besar terutama jika kekurangan pasokan (daging, susu) bisa dikurangi melalui peningkatan produksi lokal. Untuk masa depan, fokus harus pada efisiensi produksi, pembinaan peternak kecil, regenerasi peternak, penyediaan pakan lokal yang stabil, dan peningkatan mutu produk agar bisa bersaing domestik dan internasional. Kolaborasi antara peternak kecil, perusahaan pakan, perusahaan besar/pengolahan, dan pemerintah adalah kunci utama.

Diperlukan inovasi dan teknologi, penerapan teknologi di pakan, manajemen kesehatan hewan, genetika, dan sistem produksi lebih efisien agar dapat mempercepat peningkatan produktivitas.



Gizi Cukup, Mutu Pendidikan pun Terungkit

Mutu pendidikan ternyata sangat dipengaruhi gizi pada anak-anak. Karena itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi jawaban untuk meningkatkan mutu pendidikan anak sekolah dari TK/Paud hingga SMA.

Makan Bergizi Gratis adalah langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam mencetak generasi emas. Secara demografi hal tersebut dapat dijelaskan dengan data. Penduduk Indonesia sampai saat ini masih tumbuh sekitar 6 orang per menit atau 3 juta per tahun dan populasi akan mencapai 234 juta pada tahun 2045.

Merujuk data anggota rumah tangga berbasis penghasilan, dapat terlihat sumber pertumbuhan itu berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin, yaitu masing-masing memiliki anggota rumah tangga 4,78 dan 4,34. Kalau keduanya dirata-ratakan akan memiliki angka 4,56. Angka 4,56. Artinya kalau ada 100 keluarga miskin dan rentan miskin, maka 56 keluarga anaknya 3 dan 44 keluarga anaknya 2.

Kepala Badan Gizi Nasional, Dadan Hindayana menjelaskan, sekitar 60% anak-anak dari kalangan ini tidak punya akses yang baik terhadap makanan dengan gizi seimbang. Anak-anak mereka juga jarang minum susu karena tidak mampu beli susu. Padahal mereka yang kini sekolah di TK, SD, sampai SMA dalam 20 tahun kemudian di 2045 akan menjadi tenaga kerja produktif.

Karena itu, jika tidak ada tindakan pencegahan melalui intervensi dari pemerintah, maka dikhawatirkan mereka yang akan menjadi tenaga kerja produktif, kualitasnya rendah karena pertumbuhan otak dan fisik tidak optimal. Untuk itulah pentingnya Program MBG ditujukan kepada anak-anak sekolah, Balita, Ibu menyusui dan ibu hamil.

Pakar Pendidikan yang juga Guru Besar Program Kajian Strategis dan Global Universitas Indonesia (SKSG UI), Hanief Saha

Chafur menekankan, bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi gizi individu, terutama di kalangan anak-anak dari keluarga miskin di perkotaan. Pada satu sisi bisa terlihat pengaruhnya paling besar terhadap mutu pendidikan seseorang adalah faktor gizi.

"Jadi, faktor gizi itu sangat berpengaruh terhadap mutu. Dan mutu itu adalah karena gizi masing-masing individu," katanya dalam BGN Talks yang ditayangkan melalui kanal Youtube Badan Gizi Nasional, beberapa waktu lalu.

Ia mencontohkan hasil riset menunjukkan, keluarga miskin di perkotaan lebih banyak mengonsumsi gorengan daripada makanan pokok seperti nasi karena keterbatasan ekonomi. "Kalau kita melihat misalnya orang miskin. Ternyata orang miskin di kota itu lebih banyak bukan makan nasi tapi makan gorengan. Itu hasil riset," ungkap Hanief.

Ia juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Prof. Parsudi Suparian di Pasar Gaplok, Senen. Penelitian tersebut menemukan asupan harian masyarakat miskin didominasi makanan tinggi karbohidrat, namun rendah nutrisi yang tidak mendukung perkembangan otak dan kualitas pendidikan anak.

"Jadi, makan nasi itu adalah sesuatu yang mahal. Apalagi kalau hanya sekadar mi dan nasi, itu karbo semua. Ini yang membuat bukan gizinya makin meningkat, tapi karbohidrat. Itu memang menyegarkan, tapi tidak kemudian mengembangkan gizi yang kuat bagi nutrisi otak," ujar Hanief.

Dalam konteks tersebut, Hanief menilai Program MBG merupakan suatu kebijakan strategis nasional yang sangat tepat untuk meningkatkan mutu. "Jadi memang Program MBG ini luar biasa dan itu sudah menjadi komitmen sejak awal Presiden Prabowo dilantik, langsung dia bergerak. Yang diumumkan

lebih dahulu itu kemiskinan. Dan kemiskinan itu adalah penguatan nutrisi bagi anak," ucapnya.

Hanief juga mengungkapkan, rendahnya mutu pendidikan dasar di sejumlah wilayah Indonesia berkaitan erat dengan masalah gizi dan keterbatasan akses listrik. Hal ini berdasarkan riset lapangan yang dilakukan Bank Dunia (World Bank) di kawasan kaki Gunung Rinjani, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dikenal memiliki nilai akademik sekolah dasar terendah secara nasional.

Setidaknya ada dua alasan mengapa World Bank menetapkan lokasi penelitian di wilayah tersebut. Pertama, faktor kemiskinan dan gizi. Kedua, faktor lingkungan yang belum teraliri listrik. Riset tersebut melibatkan kunjungan lapangan oleh perwakilan World Bank untuk Asia, Maicucang dari Tiongkok, bersama perwakilan World Bank di Jakarta, Erita Nurhalim, serta Hanief sendiri.

Selama dua hari, tim melakukan observasi terhadap kondisi desa-desa di sekitar kawasan tersebut. Temuan ini, menurut Hanief, semakin memperkuat bukti bahwa kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari intervensi gizi dan pembangunan infrastruktur dasar. "Dari hasil riset World Bank kenapa memilih di kaki Gunung Rinjani? Ternyata pilihan itu bukan salah. Karena di kaki Gunung Rinjani itu, nilai sekolah dasar terburuk di seluruh Indonesia, dibandingkan dengan sekolah di seluruh Indonesia," ungkapnya.

Sebagai bentuk intervensi, World Bank memberikan bantuan berupa bahan makanan bergizi dan instalasi tenaga surya (solar cell) di beberapa desa sebagai langkah awal perbaikan kondisi belajar. Karena itu ia pun mendukung penuh Program MBG yang kini pemerintah jalankan sebagai kebijakan strategis untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah.

SPPG yang Beroperasi

Sementara itu data Badan Gizi Nasional, perkembangan jumlah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) hingga Senin (8/9), tercatat 7.477 SPPG sudah beroperasi di 38 provinsi, 509 kabupaten, dan 7.022 kecamatan. Sementara itu, terdapat 11.754 SPPG yang masih dalam tahap pengajuan. Dengan demikian, total pendaftaran melalui portal mitra. bgn.go.id sudah mencapai 29.501 unit.

Namun, masih ada lima kabupaten yang belum memiliki SPPG, baik operasional maupun dalam proses pengajuan, yakni Pegunungan Arfak (Papua Barat), Sumba Tengah (NTT), Maibarat dan Tamraw (Papua Barat Daya), serta Mahakam Ulu (Kalimantan Timur).

Kepala BGN, Dadan Hindayana menegaskan, pihaknya terus berupaya mempercepat verifikasi agar target bulanan dapat tercapai. Pada Juli lalu, misalnya, target awal 1.994 SPPG berhasil dilampaui dengan realisasi 2.391 unit. Angka ini setara dengan penerima manfaat sekitar tujuh juta orang. Pada Agustus, target 7.000 SPPG juga berhasil terwujud dengan capaian 7.453 unit.

"Alhamdulillah, sejauh ini target selalu bisa tercapai. September ini kami ingin menambah 7.000 lagi. Di Oktober, target serupa kami pasang, hingga akhirnya di akhir tahun total sekitar 31.000 SPPG, dengan 25.000 di wilayah aglomerasi dan 6.000 di daerah terpencil," ungkapnya.

Untuk mengejar target ambisius itu, BGN menerapkan strategi kerja ekstra. "Hampir dua bulan terakhir kami bekerja dari pagi hingga malam, demi mempercepat verifikasi dan memperbanyak SPPG. Bahkan kunjungan lapangan kami lakukan untuk memastikan semua berjalan sesuai harapan," kata Dadan.

**Biro Hukum dan
Humas Badan Gizi Nasional**

GPTPN X Sumsel: Ajang Tunjukkan Inovasi Benih Unggul

Gebyar Perbenihan Tanaman Pangan Nasional (GPTPN) kembali digelar. Kali ini yang ke-X berlangsung di Jakabaring Sport City, Palembang, Sumatera Selatan dari 13 – 15 September 2025. Mengusung tema Mandiri Benih Sumsel, Pertanian Tangguh dan Inovatif Mewujudkan Swasembada Pangan Nasional, GPTPN menjadi momen bangkitnya dunia perbenihan nasional.



Direktur Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Yudi Sastro mengatakan, swasembada pangan adalah program utama Presiden Prabowo Subianto. Bahkan Pemerintah telah mencanangkan percepatan swasembada pangan dari semula 4 tahun menjadi 2 tahun. Bahkan Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menargetkan lebih cepat lagi menjadi tahun ini.

"Tentu saja ini bukan pekerjaan mudah. Kami semua bekerja keras," kata Yudi. Sumatera Selatan, menurutnya, termasuk salah satu yang targetnya sangat tinggi. Hingga kini sudah terlihat peningkatan dari Januari – Oktober. "Semoga swasembada pangan beras dan jagung di tahun ini bisa tercapai," katanya.

Salah satu komponen terpenting dalam swasembada adalah benih. Karena itu, pihaknya harus memastikan ketersediaan benih harus cukup, datangnya tepat waktu, kualitas baik dalam hal ini unggul dan bersertifikat, serta terjangkau petani. Untuk itu, Pemerintah mendorong setiap daerah bisa mandiri benih. Saat ini dari 370.000 ton kebutuhan benih padi, baru terpenuhi separuhnya.

"Gerakan Mandiri Benih ini sebetulnya cita-cita lama dari Kementerian Pertanian. Semoga dari Sumsel sebagai salah satu lumbung pangan nasional bisa menyebar ke seluruh Indonesia," katanya saat membuka GPTPN X.

Yudi Sastro juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah daerah. Sebab, pekerjaan ini (swasembada pangan, red) tidak mungkin diselesaikan oleh Kementerian Pertanian sendiri. Semua stakeholder seperti Komisi IV DPR RI, TNI, Polri, semua

kepala daerah telah bekerja keras. "Semoga swasembada beras, jagung, gula bisa tercapai tahun ini dan tentu saja berkelanjutan," tegasnya.

Selain itu dirinya juga berterimakasih kepada Asosiasi Perbenihan Indonesia (Asbenindo) dan IPBTI. Sebab, ajang GPTPN X untuk menunjukkan inovasi terbaru terkait varietas unggul, apalagi kemudian ada sarasehan untuk menghasilkan inovasi dan masukan untuk pemerintah. "Semoga GPTPN X ini bisa memberikan solusi terbaik untuk perbenihan Indonesia," kata Yudi Sastro.

Mandiri Benih Tingkatkan Pendapatan Petani

Sementara itu, Gubernur Sumatera Selatan, Herman Deru mengatakan, Gerakan Sumsel Mandiri Benih Padi adalah sebuah gerakan untuk meningkatkan pendapatan petani. Dari mulai perbenihan, upaya meningkatkan produktivitas dan kegiatan ekstensifikasi, serta intensifikasi.

Menurutnya, peluang masih terbuka lebar bagi para penangkar benih. Sebab, dari 370.000 ton kebutuhan benih nasional, produksi belum mampu menyuplai benih unggul untuk petani. Saat ini luas baku sawah di Sumatera Selatan mencapai 519.000 hektar (ha), penambahan cetak sawah baru 48.000 ha. "Sekarang kita baru bisa memenuhinya di 8.000 ton," katanya.

Herman berharap bimbingan dari Kementerian Pertanian untuk dapat mengawasi produksi benih dan persoalan kehilangan hasil panen (losses) yang sering terlupakan. "Loses kita masih tinggi. Tahun 2010 di angka 11%, seharusnya di bawah 5 %. Bagaimana mengolah pasca panen sehingga tidak dengan cara

konvensional," katanya.

Mengenai ketersediaan pupuk, Herman mengakui sudah lebih mudah didapatkan dengan adanya kebijakan tata kelola pupuk yang baru. Namun yang harus menjadi perhatian adalah kedisiplinan petani.

Dengan kondisi lahan pertanian di Sumatera Selatan yang pasang surut, bagaimana sebelum tanam petani mengecek pH air, genangan air, benih yang bagus, pemupukan tepat waktu dan tepat jumlah, serta bagaimana memperlakukan tanaman dengan baik. "Sebaiknya fokus pada intensifikasi bagaimana mengejar menjadi panen 2 kali. Kalau sampai bisa 2 kali panen, maka bisa mengejar provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa," kata Herman.

Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, Bambang Pramono mengatakan, berdasarkan luas baku sawah ATR/BPN 2019, Sumsel bertambah 48.882 ha dari 470.602 ha pada tahun 2019 menjadi 519.484 ha pada tahun 2024.

Dari 519.484 ha tersebut, lahan pertanian di Sumsel sebagian besar 73% nya adalah rawa. Tipologi lahan pasang surut seluas 214.454 ha (45%), lebak 127.438 ha (27,08%), irigasi 75.798 ha (16,11%), dan tadah hujan 52.912 Ha (11,24%).

Bambang menambahkan, menurut data BPS selama 5 tahun berturut-turut (2020-2024) produksi padi mengalami peningkatan. Sedangkan produksi padi periode Januari-Oktober 2025 mencapai 3,3 juta ton GKG. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan periode sama tahun 2024 yang hanya 2,7 juta ton. "Kita meningkat terus produksinya karena intervensi bantuan benih. Selama 5 tahun berturut-turut benih melalui APBD," katanya.

Namun diakui, tantangan utama adalah Indeks Pertanaman (IP) masih rendah yaitu 1,1. Namun IP bisa ditingkatkan menjadi IP 1,5 dengan menambah luas tanam kedua menjadi 50% dari luas lahan baku. Dengan pertambahan luas tanam, produksi Sumsel bisa mencapai 5 juta ton GKG.

Gebyar Perbenihan Tanaman Pangan Nasional ini dihadiri 398 perwakilan dari 28 provinsi. Pada kesempatan ini juga diserahkan bantuan media tanam padi apung dari Bank Indonesia untuk kelompok tani Tunas Baru, pemberian penghargaan kepada Gubernur Sumatera Selatan yang diserahkan Dirjen Tanaman Pangan, serta penandatanganan MoU antara pemerintah provinsi Sumatera Selatan dengan para produsen benih.

Rangkaian kegiatan GPTPN X yaitu display varietas benih, seminar nasional, konsolidasi, sekaligus juga kegiatan seminar edukasi kepada petani, petugas yang hadir dari 28 provinsi di Indonesia. Lokasi padi apung seluas 3 ha. Teknologi padi apung merupakan inovasi unggulan pada GPTPN X 2025 Sumatera Selatan. Acara juga disertai Launching Gerakan Sumsel Mandiri Benih Padi 2029.

Display padi apung terdiri dari 42 varietas dengan menggunakan media stereofom, HDPE, dan rakit paralon. Terdapat juga display sawah yaitu padi sawah terdiri dari 79 varietas, jagung 42 varietas, kacang hijau 4 varietas, kacang tanah 3 varietas, ubi jalar 10 varietas, ubi kayu 4 varietas, kacang kedelai 3 varietas. Untuk memeriahkan acara tidak ketinggalan display produk pertanian terdapat 32 stan, dan produk UMKM 30 stan. **Indri/Yul**

Cegah Stres, Hindari Berita Negatif Pagi dan Malam Hari

Di era digital ini, berita buruk yang hadir nyaris tanpa henti, bisa menimbulkan beban psikologis. Berita tentang korupsi, ketidakadilan, krisis iklim, pengangguran, pembunuhan, narkoba, hingga kejahatan seksual dapat menjadi pemicu kita menjadi terus-menerus waspada, cemas, tertekan, overthinking atau bahkan putus asa.

Menghadapi kondisi tersebut, psikolog dari IPB University, Nur Islamiah, M.Psi, PhD mengingatkan masyarakat untuk tidak menjadikan berita sebagai santapan pertama di pagi hari atau sebelum tidur. Menurutnya, pada dua waktu tersebut, otak berada dalam kondisi paling rentan terhadap pengaruh emosional.

"Membuka hari dengan berita negatif dapat memicu stres sejak pagi, sementara mengaksesnya sebelum tidur dapat mengganggu kualitas istirahat dan memperburuk kecemasan," urai sosok yang kerap disapa Bu Mia ini.

Menurutnya, tanpa disadari, masyarakat mungkin sedang mengalami apa yang oleh para ahli psikologi yang disebut sebagai *media saturation overload*. Apa itu? yaitu kondisi ketika otak dan emosi menjadi terlalu jenuh akibat paparan terus-menerus terhadap berita negatif dari berbagai platform, terutama media sosial.

Menurutnya, fenomena tersebut bukan sekadar kejenuhan sesaat. Paparan konstan terhadap berita negatif menciptakan siklus stres psikologis, yaitu semakin sering kita menyimak berita buruk, semakin tinggi kecemasan yang kita rasakan, dan semakin sulit bagi pikiran untuk pulih dan tenang.

"Kelompok usia remaja dan dewasa awal menjadi populasi yang paling rentan, utamanya karena konsumsi mereka terhadap media cenderung lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya," tuturnya.

Karena itu, Bu Mia mengingatkan, kita tetap bisa menyikapi ini. Salah satunya dengan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kendali

terhadap apa yang dikonsumsi. Misalnya mengatur waktu dan frekuensi membaca berita serta memilih sumber yang kredibel.

Selain itu, jeda perhatian dari media dengan aktivitas yang mendukung kesejahteraan psikologis, seperti olahraga ringan, ngobrol dengan keluarga, atau sekadar istirahat menghilangkan penat. "Tidak kalah penting adalah menerima bahwa diri tidak harus selalu tahu segalanya. Dengan begitu, kita memberi ruang bagi pikiran untuk bernapas di tengah deras arus informasi yang tak selalu ramah bagi jiwa," pesannya.

Untuk menjaga kewarasan, menurut Bu Mia, berarti tahu kapan perlu rehat, kapan harus berhenti dan kapan saatnya kembali terhubung untuk memahami, merespons dan berkontribusi dengan pikiran yang jernih dan hati yang utuh.

Picu Kebotakan

Stres yang berkepanjangan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat memicu kebotakan. Fenomena ini dikenal dengan istilah *alopecia areata*, penyakit autoimun yang menyebabkan kerontokan rambut hingga membentuk kebotakan di beberapa bagian kepala.

Psikiater sekaligus dosen Fakultas Kedokteran IPB University, dr Riati Sri Hartini, MSc, SpKj menjelaskan, kondisi ini terjadi ketika hormon stres seperti kortisol meningkat dan mengganggu sistem kekebalan tubuh, sehingga kekebalan tubuh keliru menyerang folikel rambut.

"Peningkatan kortisol akan mengurangi protein di folikel rambut dan memperpanjang fase istirahatnya. Pertumbuhannya akan terganggu dan siklus rambut menjadi tidak normal. Manifestasinya bisa

berupa *alopecia areata*," ujarnya seperti dikutip dari laman IPB University.

Selain itu, stres juga dapat memicu perilaku mencabuti rambut sendiri atau *trichotillomania*. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan masalah psikologis yang mendasarinya, seperti depresi atau kecemasan. Namun, dr Riati menegaskan tidak semua orang yang mengalami stres akan mengalami kerontokan rambut.

"Menjaga kesehatan mental sama pentingnya dengan menjaga fisik. Jika mengalami stres berat atau gejala kebotakan yang tidak biasa, segera cari bantuan profesional dan konsultasikan ke dokter," pesan dr Riati.

dr Riati juga mengingatkan, jika seseorang merasa sesak napas atau nyeri dada tanpa sebab medis yang jelas, maka bisa jadi bukan masalah fisik, tapi melainkan gangguan psikosomatis. Psikosomatis merupakan kondisi ketika seseorang mengalami keluhan fisik yang melibatkan berbagai organ tubuh, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Menariknya, hasil pemeriksaan medis tidak menunjukkan adanya gangguan fisik yang signifikan, karena keluhan tersebut justru lebih banyak berkaitan dengan kondisi psikis. "Psikosomatis biasanya karena kondisi distres, seperti adanya masalah keluarga, tekanan pekerjaan, atau ketidaksesuaian antara kondisi individu dengan tuntutan lingkungan," ujarnya.

Gejala yang timbul akibat psikosomatis sangat beragam dan dapat menyerupai penyakit fisik. Misalnya, seseorang yang mengalami kecemasan bisa merasakan gejala seperti jantung berdebar, mual, nyeri atau rasa berat di dada. Namun setelah dilakukan pemeriksaan

seperti elektrokardiogram (EKG), tidak ditemukan kelainan jantung yang nyata.

Selain kecemasan, psikosomatis juga dapat muncul akibat depresi. "Gejalanya bisa berupa kelelahan yang berat padahal tidak melakukan aktivitas fisik berlebihan, atau insomnia yang tidak disebabkan oleh faktor fisik seperti konsumsi kafein," tuturnya.

Pada kasus depresi, insomnia biasanya terjadi di malam hari, saat seseorang bisa tidur namun terbangun dan tidak bisa kembali tidur. Sementara itu, insomnia akibat kecemasan umumnya terjadi di awal malam karena ketegangan dan rasa waspada yang berlebihan.

Untuk menekan risiko psikosomatis, dr Riati mengatakan, pengelolaan stres dan pemenuhan kebutuhan fisik sangat utama. Pertama yang harus dilakukan adalah mengelola emosi dengan baik. "Manajemen stres yang efektif akan mencegah penumpukan emosi negatif," ujarnya.

Selain itu, ia menyarankan agar menjaga pola makan sehat dan gaya hidup teratur. Makanan bergizi, tidur cukup, dan olahraga rutin menjadi kegiatan utama dalam membentuk daya tahan fisik dan psikis yang optimal. "Ketika tubuh dalam kondisi bugar, respons terhadap tekanan emosional menjadi lebih adaptif, sehingga risiko psikosomatis dapat diminimalkan," ujarnya.

Namun, jika gejala psikosomatis berlangsung dalam jangka waktu lama dan mulai mengganggu aktivitas sehari-hari, dr Riati menganjurkan agar segera berkonsultasi dengan profesional kesehatan. Penanganan yang tepat dan terapi sesuai kondisi individu sangat diperlukan untuk mencegah dampak lebih lanjut. **Yul**



P4S Bina Perkasa Garap Kakao Hulu-Hilir

Di balik kebun sederhana di Aceh Utara, P4S Bina Perkasa menyulap biji kakao jadi cokelat bernilai tinggi. Dari hulu ke hilir, petani Nisam menanam harapan manis untuk masa depan.

Dari kebun kecil di Dusun Pantan Luas, Gampong Pantan, Kecamatan Nisam, geliat baru pertanian kakao muncul. Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Bina Perkasa menggarap budidaya kakao dengan konsep hulu-hilir, dari menanam hingga mengolah menjadi produk siap saji.

Lahan seluas 2,5 hektare yang dikelola Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) ini kini menjadi pusat pembelajaran petani sekaligus rumah produksi. Kakao tidak lagi berhenti di biji kering, melainkan berubah menjadi cokelat batangan, bubuk cokelat, permen, hingga minuman sekelas Milo.

"Penanaman dilakukan di kebun, lalu hasil panen kami olah sendiri. Produk percobaan sudah berhasil kami buat," ujar Ketua Kelompok Tani Bina Perkasa, Mahdi Abdullah, penuh antusias.

P4S Bina Perkasa berawal pada

2010, saat situasi pasca konflik di Aceh membuka peluang baru bagi masyarakat desa. Awalnya, kakao hanya ditanam dan dijual dalam bentuk mentah. Namun sejak konsep hulu-hilir digaungkan pemerintah, kelompok tani ini mulai menatap masa depan berbeda: petani bukan sekadar produsen bahan baku, tetapi juga pelaku industri kecil.

Petani di P4S dibekali keterampilan teknis mulai dari pembibitan dengan okulasi dan sambung pucuk, perawatan tanaman ramah lingkungan, hingga pengendalian hama yang tepat. Hasilnya, kebun lebih produktif, kualitas panen terjaga, dan petani makin percaya diri untuk melangkah ke tahap berikutnya: pengolahan.

Perjalanan dari kebun ke produk olahan tentu bukan tanpa rintangan. Lokasi perkebunan cukup jauh, sekitar 19 kilometer dari jalan utama dengan akses tanah liat. Namun semangat para petani tidak surut.

Di rumah produksinya, Mahdi menunjukkan proses pengolahan



kakao yang masih manual. Biji difermentasi, dikeringkan, lalu dipanaskan (roasting). Setelah itu, biji diproses menjadi bubuk atau dilelehkan untuk cokelat batangan.

"Tantangan terbesar ada di peralatan. Tanpa mesin pemisah minyak dan lemak, biji cokelat jadi lengket saat diblender. Kami harus menjemur ulang agar kering, baru dilanjutkan. Proses ini bisa makan waktu beberapa hari," ujarnya.

Keterbatasan alat membuat kapasitas produksi rendah. Padahal, dengan mesin modern, produksi bisa lebih cepat dan efisien.

Selain kendala teknis, izin edar juga masih dalam proses. Bina Perkasa sudah mengantongi MIB (Merk Industri Barang) dari pemerintah kabupaten, tetapi izin BPOM dan label halal belum keluar. Walau begitu, produk percobaan mereka sudah mendapat respons positif, bahkan menarik perhatian pasar lokal.

"Yang penting kami sudah buktikan petani bisa. Kalau ada dukungan peralatan dan izin, cokelat Aceh Utara siap masuk pasar luas," tegas Mahdi.

Kisah P4S Bina Perkasa adalah potret kecil transformasi pertanian Aceh: dari biji kakao di kebun hingga produk siap jual yang bernilai tinggi. Petani tidak lagi terjebak menjual mentah, melainkan punya kesempatan membangun merek sendiri.

Kini, anggota Gapoktan semakin yakin. Mereka tak hanya bekerja untuk bertahan hidup, tetapi juga menata masa depan. Kakao menjadi simbol kemandirian baru, membuka lapangan kerja, sekaligus menumbuhkan kebanggaan pada produk lokal.

"Kalau generasi muda mau ikut terjun, kakao bisa jadi masa depan Aceh. Kami sudah mulai membuktikan dari pelosok, cokelat lokal bisa bersaing," pungkas Mahdi.

P4S Bina Perkasa pun menegaskan perannya: membangun rantai kakao dari hulu ke hilir, menghadirkan nilai tambah, dan mengangkat harkat petani Aceh Utara. **Puslatan**



TANI SUKSES

Milenial Farm Bawa Kakao Kotamobagu Mendunia

Anak muda Milenial Farm buktikan kakao lokal bisa bersaing global. Investor Jepang melirik, membuka peluang ekspor dan menjadikan Kotamobagu pusat harapan baru pertanian.

Di sebuah kota kecil yang sibuk berlari mengejar modernisasi, sekelompok anak muda justru memilih langkah sebaliknya, kembali ke tanah. Mereka menamakan diri Milenial Farm, komunitas pertanian yang lahir dari semangat muda, terbuka pada teknologi, dan punya mimpi besar yakni menjadikan kakao Kotamobagu sebagai pemain dunia.

Di tengah terbatasnya lahan dan derasnya arus urbanisasi, pilihan ini mungkin terdengar asing. Namun bagi Akbar Damopolii, praktisi pertanian yang menjadi motor penggerak komunitas, pertanian adalah jalan pulang sekaligus masa depan. "Kunci pertanian itu bukan lahan luas atau mesin canggih, tapi sumber daya manusia. Kalau SDM kuat, semua bisa kita kelola dengan lebih baik," ujarnya.

Fenomena menarik kini terlihat di Kotamobagu. Bertani tak lagi didominasi generasi tua. Data lokal menunjukkan, sekitar 15-20 persen anak muda sudah mulai menekuni dunia pertanian. Mereka

bukan hanya sekadar menanam dan memanen, tapi juga membawa narasi baru: bertani itu keren.

Instagram, TikTok, hingga YouTube menjadi panggung baru bagi mereka. Video pendek yang memperlihatkan proses menanam hingga panen cepat menyebar, membangun citra segar bahwa pertanian bukan pekerjaan kuno, melainkan gaya hidup. "Petani muda di Kotamobagu lebih smart. Mereka cepat mengadopsi teknologi, berani mencoba metode baru, tapi tetap menghargai cara lama," kata Akbar menegaskan.

Dari sekian komoditas, kakao mencuri perhatian paling besar. Aroma fermentasi dari biji cokelat lokal ini ternyata melintasi batas kota, bahkan negara. Baru-baru ini, CEO Cocobanasi, perusahaan cokelat asal Jepang datang langsung meninjau kualitas kakao Kotamobagu.

Mereka tidak asal datang. Kakao dari Kotamobagu dibandingkan dengan produk Ghana, India, hingga Tanzania. Hasilnya? Kakao fermentasi Kotamobagu dinilai memenuhi standar internasional. "Investor Jepang sudah menyatakan minat



untuk menjalin kerja sama ekspor. Ini peluang emas yang tidak boleh kita lewatkan," ujar Akbar.

Kabar itu disambut penuh semangat oleh petani lokal. Selama ini, kakao hanya dipasarkan di tingkat nasional. Kini, peluang ekspor membuka jalan agar nilai jual kakao meningkat berkali lipat.

Namun jalan menuju pasar global tak sesederhana menanam bibit lalu menunggu panen. Standar ekspor, terutama dari Jepang dan Eropa, sangat ketat. Residu kimia rendah adalah syarat mutlak. Itu berarti petani harus cermat dalam memilih bibit unggul, menakar pupuk, merawat pohon, hingga menggunakan pestisida ramah lingkungan.

"Kalau kualitas terjaga, harga bisa naik signifikan. Tapi kalau lengah

sedikit saja, pasar bisa lepas," kata Akbar. Untuk itu, edukasi terus dilakukan. Milenial Farm rutin mengadakan pelatihan terbuka tentang cara fermentasi yang benar, teknik pemupukan, dan strategi menjaga mutu. Harapannya, petani tak sekadar mendapat pembeli, tapi juga bisa bertahan dalam rantai pasok global.

Mimpi besar ini tentu butuh dukungan lebih luas. Petani berharap pemerintah hadir memberi bantuan konkret mulai dari akses modal, peralatan modern, hingga pembukaan jaringan ekspor resmi. "Kalau pemerintah serius, Kotamobagu bisa punya brand kakao sendiri. Bukan hanya penghasil, tapi pusat inovasi pertanian," kata Akbar penuh harap. **Gsh**

Selamat dan Sukses

atas terselenggaranya
Bulan Bakti Peternakan
dan Kesehatan Hewan
20 - 21 September 2025
Stadion Pakansari,
Cibinong, Bogor



SinarTani **SINTA TV**

sinartani.co.id

tabloidsinartani.com

[@SinarTaniST](https://twitter.com/SinarTaniST)

[tabloidsinartani](https://www.facebook.com/tabloidsinartani)

[SINTA TV](https://www.youtube.com/channel/UC...)

[SINTA TV](https://www.youtube.com/channel/UC...)

SinarTani
PERTANIAN INDONESIA BARU

SINTA TV

PRICE LIST BERLANGGANAN

SINAR TANI CETAK

RP. 16.000

Per Edisi
Minimum Pembelian

RP 64.000/BLN
RP 768.000/THN

SINAR TANI EPAPER

Rp. 72.000/ Thn

CONTACT

081280312466 - Hasan Latuconsina (Koperasi Perhiptani)
081318273349 - Rita (Koperasi Perhiptani)
081216304232 - Wawan (Sinar Tani)
085921280998 - Asrori (Sinar Tani)



Nama :

Alamat :

Nomor Whatsapp :

Email :

Jabatan :

No rek : 127.0096.016.587

Bank Mandiri Cabang Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

sinartani.co.id

tabloidsinartani.com

[@SinarTaniST](https://twitter.com/SinarTaniST)

[tabloidsinartani](https://www.facebook.com/tabloidsinartani)

[SINTA TV](https://www.youtube.com/channel/UC...)

[SINTA TV](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Anggur Lokal Kian Mengisi Hati Konsumen

Siapa bilang anggur lokal tak bisa bersaing dengan anggur impor. Diam-diam anggur lokal mulai mendapat tempat dihati konsumen. Salah satu kelebihanannya, anggur lokal lebih segar ketimbang anggur 'bule'.

Kabar menggembirakan datang dari Musyawarah Nasional (Munas) ke-2 Asosiasi Penggiat Anggur Indonesia (ASPAI) yang berlangsung di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dalam momentum ini, ASPAI resmi menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan PT Biki Makmur Bersama senilai Rp100 miliar untuk mendistribusikan anggur lokal ke pasar modern, ritel, hingga ekspor dalam lima tahun ke depan.

Ketua Umum ASPAI, Tosan Aji menyampaikan bahwa kerja sama ini menjadi langkah penting dalam memperluas pasar anggur lokal. "Minimal Rp100 miliar per tahun kuota serap pasar. Selama empat bulan terakhir sebenarnya distribusi sudah berjalan, tapi sifatnya masih personal. Karena itu saya usulkan masuk melalui asosiasi agar lebih terorganisir," jelasnya.

Meski mengakui harga anggur lokal memang lebih tinggi dibandingkan impor, bahkan bisa mencapai tiga kali lipat, tapi menurut Tosan kualitasnya bisa diadu. Bahkan kini mampu membuat banyak konsumen tertarik. Saat ini, varietas yang paling banyak diserap pasar adalah *Jupiter*, dan ke depan ASPAI menyiapkan sekitar 10 varietas lain.

"Kontrak ini juga jadi momentum

untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia (SDM) petani. Selama ini masalah terbesar ada pada kestabilan kualitas buah. Kami ingin anggur lokal tidak hanya laku, tapi juga konsisten," tambah Tosan.

Tosan menegaskan, ASPAI berkomitmen untuk mendukung program pemerintah terutama dalam mengurangi impor anggur. Bahkan juga kedepan menargetkan untuk bisa swasembada.

Untuk mewujudkan hal tersebut pria yang akrab disapa Kang Ocan ini akan memperkuat sumber daya manusia melalui pelatihan dan standarisasi budidaya anggur. Nantinya, masyarakat umum juga bisa berkontribusi dengan menanam anggur di pekarangan rumah.

"Menanam anggur itu mudah dan murah jika dilakukan dengan cara yang tepat. Kami ingin masyarakat semakin gemar menanam sekaligus meningkatkan konsumsi buah lokal," ujarnya. Ke depan, lanjut Tosan, kualitas buah akan menjadi perhatian utama agar mampu bersaing di pasar.

Saat ini, menurut Kang Ocan, sudah ada 11 varietas anggur lokal yang didaftarkan, tiga diantaranya siap dilepas pada tahun depan. Bahkan ASPAI sudah mengoleksi lebih dari 120 varietas anggur lokal yang terbukti bisa berbuah di tanah air.

Sementara itu, Direktur Buah dan



Florikultura Kementerian Pertanian RI, Liferdi Lukman mengakui, saat ini impor anggur Indonesia masih sangat tinggi, mencapai 95 persen dari total konsumsi. Data Kementerian Pertanian mencatat, Indonesia mengimpor sekitar 114 ribu ton anggur setiap tahun dengan nilai lebih dari Rp7,2 triliun.

Karena itu Liferdi menegaskan bahwa ASPAI memiliki peran strategis untuk membantu pemerintah dalam upaya untuk mengurangi ketergantungan impor, bahkan kedepan untuk bisa menargetkan swasembada. "Dengan dukungan berbagai pihak, target swasembada anggur bisa tercapai," ujarnya.

Bukan Sekadar Pasar

Sementara itu, Komisaris PT Biki Makmur Bersama, Vidi Nugraha, menegaskan bahwa kerja sama ini tidak hanya soal pasar, tapi juga menjaga kualitas. Anggur lokal menurutnya, terbukti bisa bersaing dengan impor, bahkan lebih segar dan sehat. Karena itu, pengawasan terhadap kualitas menjadi kunci, termasuk dengan penggunaan teknologi pascapanen dan coating organik *Chitasil* agar daya simpan lebih panjang.

Chitasil sendiri merupakan

pelapis buah dan sayur berbahan alami yang mampu menghilangkan residu pestisida, menjaga kesegaran selama distribusi jarak jauh, dan telah bersertifikasi halal. Produk ini berbasis *chitosan* food grade yang sudah mendapat izin BPOM. Dengan inovasi tersebut, anggur lokal dapat bertahan lebih lama di gudang, tetap segar saat dipajang di rak supermarket, dan aman dikonsumsi.

Kolaborasi ASPAI dengan PT Biki Makmur Bersama sebelumnya telah melalui tahap uji coba distribusi di sejumlah supermarket. Hasilnya cukup menggembirakan. Bahkan Pemilik Ranch Market, Vincent Jaya Saputra mengatakan, anggur lokal mendapat respons positif dari konsumen.

"Dalam kurang dari dua minggu, stok anggur lokal langsung habis. Ini bukti nyata bahwa anggur kita bisa bersaing dengan produk impor. Apalagi dengan tambahan coating organik, kualitasnya semakin terjaga," ungkapnya.

Kerja sama ini diharapkan menjadi pintu masuk industrialisasi pertanian anggur di Indonesia. Selain memperkuat pasar domestik, ASPAI dan PT Biki Makmur Bersama juga menargetkan ekspor sebagai langkah strategis. "Ke depan, kita ingin Indonesia bisa swasembada anggur. Produk anggota ASPAI akan kami serap, lalu distribusikan tidak hanya ke pasar lokal, tapi juga ke mancanegara," ujar Vidi.

Dengan langkah ini, anggur lokal bukan hanya hadir di meja makan masyarakat, tapi juga bersaing di pasar global dengan membawa ciri khas kualitas Indonesia. Karena itu, anggota Komisi IV DPR RI Dadang M. Naser menyatakan komitmennya dalam mendukung pengembangan anggur lokal.

"Kami mendorong agar anggaran tidak lagi difokuskan pada impor buah, tetapi untuk penyediaan bibit anggur bersertifikat, greenhouse, dan pelatihan bagi penggiat anggur. Lebih baik bibit berkualitas dibawa ke tanah air, daripada terus-menerus mengimpor buahnya," tegas Dadang.

Herman/Yul



Memilih Hijauan yang Tepat, Ternak Besar dan Sehat

Pakan hijauan jadi pilihan utama peternak karena murah dan kaya nutrisi. Tapi, tidak semua hijauan cocok untuk ternak. Berikut cara memilih hijauan yang baik dan jenis rumput terbaik agar ternak tumbuh sehat dan cepat berkembang.

Kandungan Nutrisi

Hijauan sebaiknya punya kandungan protein kasar (PK) yg cukup tinggi, tergantung tujuan (pertumbuhan, penggemukan, produksi susu).

Serat kasar (fibra) juga penting, cukup tinggi agar fungsi rumen tetap baik. Jika terlalu tua, serat kasar bisa terlalu tinggi dan menurunkan pencernaan.

Umur Panen

Potonglah hijauan sebelum terlalu tua (daun masih muda dan lunak) karena nutrisi dan pencernaan lebih baik.

Frekuensi panen dan tinggi potongan juga penting. Misalnya rumput gajah dipanen 40 hari sekali di musim hujan, 60 hari di musim kemarau, dan menjaga

tinggi potongan sekitar 10-15 cm dari permukaan tanah.

Ketersediaan & Kontinuitas

Pastikan hijauan tersedia setiap saat (musim hujan & kemarau), agar memberi makan stabil. Bila perlu dibuat cadangan (silase / fermentasi) atau menanam beberapa jenis hijauan agar selalu ada.

Kualitas Fisik & Kebersihan

Hijauan harus bebas dari jamur, cili, penyakit, pestisida, atau toksin lainnya.

Simpanannya jangan lembap agar tidak rusak atau tumbuh jamur.

Varian Rumput / Hijauan Unggulan

Berikut beberapa jenis rumput/leguminosa hijauan yang banyak dipakai & kelebihanannya:

Rumput Gajah

(*Pennisetum purpureum*):

Produksi tinggi, toleran tanah agak berat, pertumbuhan cepat. Namun batang keras jika terlalu tua.

Rumput Raja / King Grass :

Tinggi, daun lebar, produksi lebih



tinggi dibanding beberapa varietas rumput gajah. Untuk kebutuhan hijauan skala besar, penggemukan

Rumput Setaria :

Daun halus, pertumbuhan baik di berbagai ketinggian & curah hujan toleran.

Kaliandra : Leguminosa pohon, tinggi protein, bisa memperbaiki

tanah (pengikat nitrogen) dan sebagai sumber hijauan tambahan.

Turi : Cepat tumbuh, toleran lingkungan agak ekstrem, bisa sebagai hijauan. Baik untuk kambing/domba atau sebagai tambahan pakan hijauan lainnya

Gamal / Teresede : Daun lebat, kandungan protein bagus, cocok untuk pakan tambahan.

Komersialisasi E-PAPER SinarTani

E-paper SinarTani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan SinarTani versi cetak. E-paper SinarTani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper SinarTani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit SinarTani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas SinarTani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening SinarTani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN

E-paper Tabloid SinarTani

Hanya dengan
Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

Nahkodai KAPGAMA Achmad Dawami: Kelihatan Ringan, Maknanya Besar

Achmad Dawami resmi menjadi nahkoda Keluarga Alumni Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (KAPGAMA) masa bakti 2024-2029. Pelantikan pengurus baru berlangsung di sela-sela pameran internasional ILDEX 2025 di ICE BSD, Kabupaten Tangerang Selatan, Banten, pada Rabu (17/9).

Momen ini menjadi ajang penting bagi alumni Fakultas Peternakan UGM untuk memperkuat sinergi dan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sektor peternakan nasional. "Ini merupakan tugas yang kelihatannya ringan, tapi maknanya sangat sangat besar," ujar Dawami saat memberikan sambutan usai menerima amanah sebagai Ketua KAPGAMA.

Dirinya mengaku baru menyadari beberapa tahun terakhir ini, ternyata peternakan berperan besar sekali terhadap pertumbuhan dan kecerdasan bangsa. Karena itu tak heran, pemerintah menjadikan MBG (Makan Bergizi Gratis) menjadi program prioritas, bahkan anggarannya luar biasa besar.

"Apa tujuannya? Untuk meningkatkan konsumsi protein, khususnya

hewani demi kecerdasan bangsa," ujar Dawami. Sebelumnya, sektor peternakan di pandang sebelah mata. Tapi kali ini dunia peternakan patut bersyukur saat ini telah menjadi prioritas dan mempunyai peran besar bagi negara.

"Saya kebetulan berkiprah di perunggasan. Dari bidang ini saja, takeover dalam satu tahun tidak kurang dari Rp 700 triliun rupiah dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja yang terafiliasi di dalamnya," tuturnya.

Karena peternakan telah menjadi sorotan pemerintah, Dawami mengaku, menjadi tugas berat bagi semua pengurus KAPGAMA. "Saya ucapkan terima kasih kepada semua pengurus. Mari kita jangan bosan berdiskusi dan berkonsultasi dengan pengurus Kagama, yang orang-orang besar semua dan apa yang bisa kita perbuat untuk memajukan peternakan dan berkontribusi pada



negara," ungkapnya.

Prof. Ir. Budi Guntoro, S.Pt., M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng., Dekan Fakultas Peternakan UGM menyampaikan ucapan apresiasi kepada seluruh pengurus. Menurutnya momentum ini merupakan tonggak penting dalam memperkuat sinergi antara alumni dan institusi, serta memperluas kontribusi alumni dalam pembangunan nasional khususnya di sektor peternakan dan pangan.

Budi mengingatkan, KAPGAMA tidak hanya mencakup lulusan S1 semata, melainkan juga lulusan jenjang lain, seperti S2 dan S3. Saat ini alumni S1 Fakultas Peternakan UGM tercatat 6.903 orang, sementara alumni S2 berjumlah 1.046, alumni S3 sebanyak 167, serta alumni Insinyur Peternakan mencapai 836 orang.

Menurutnya, alumni Fakultas Peternakan UGM telah berperan besar, tidak hanya sebagai praktisi dan akademisi, tetapi juga inovator yang mampu menjawab tantangan global. Keterlibatan alumni dari berbagai jenjang pendidikan disebut menjadi kekuatan kolektif yang strategis bagi pembangunan peternakan nasional.

Direktur Pakan Direktorat

Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Tri Melasari mengajak pengurus baru KAPGAMA untuk berkolaborasi dalam mendukung program swasembada daging dan susu nasional. Pelantikan pengurus ini juga menjadi momentum dan peluang penting bagi Ditjen PKH dan KAPGAMA untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam bidang peternakan.

Ia mengakui, untuk menuju swasembada, terutama daging sapi dan susu tantangannya sangat besar. Apalagi kemudian ada program makan bergizi, sehingga menuntut pemenuhan kebutuhannya. "Meskipun untuk ayam dan telur kita sudah sesuai swasembada, tetapi kalau kita hitung kebutuhan makan bergizi, tetap harus ada upaya-upaya yang terus kita lakukan," tambahnya.

Tri Melasari berharap melalui kolaborasi yang terjalin, target swasembada protein hewani dapat tercapai sekaligus mendukung program pangan bergizi nasional. Tujuan swasembada protein hewani sejalan dengan upaya pemerintah dalam merealisasikan program Angka Kecukupan Pangan dan Gizi.

Echa/Yul

Perluas Pasar, Bulog Gandeng HM Sampoerna

Perum BULOG melalui Kantor Wilayah Jawa Tengah pada Selasa, (16/9) meluncurkan kerja sama strategis dengan PT HM Sampoerna Tbk

melalui jaringan Sampoerna Retail Community (SRC) dalam program bertajuk "Hulu ke Hilir Mendukung Kemandirian Pangan". Program ini merupakan langkah nyata BULOG dalam memperkuat distribusi pangan murah dan terjangkau, menjaga stabilitas harga, serta mendukung ketahanan pangan nasional.

Kerja sama ini memperluas fungsi Rumah Pangan Kita (RPK) dengan melibatkan jaringan ritel SRC yang tersebar luas di masyarakat. Di Jawa Tengah toko SRC yang diintegrasikan menjadi mitra RPK, saat ini telah bergabung 471 unit di antaranya aktif melakukan transaksi.

Secara nasional, ditargetkan hingga 10.000 toko SRC sampai dengan Tahun 2026 dapat bermitra dengan BULOG. Dengan demikian,

produk pangan pokok seperti beras SPHP, beras premium BULOG, minyak goreng Minyak Kita, dan kebutuhan lainnya dapat lebih mudah diakses masyarakat dengan harga terjangkau.

Direktur Bisnis Perum BULOG, Febby Novita mengungkapkan, sinergi RPK dengan SRC ini bertujuan untuk memperluas jaringan distribusi RPK (Rumah Pangan Kita) dan produk pangan BULOG melalui toko-toko kelontong anggota SRC. Tujuannya adalah menjaga menstabilkan harga pangan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan berkualitas.

Tidak hanya memperkuat hilir distribusi, kolaborasi ini juga menyentuh sektor hulu. PT HM Sampoerna melalui program pemberdayaan petani tembakau yang secara musiman beralih menanam padi akan menjadi mitra strategis BULOG dalam penyerapan gabah. Skema ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pangan



berkelanjutan dari hulu hingga hilir yang mendukung kemandirian pangan sekaligus menegaskan peran BULOG sebagai garda terdepan stabilisasi pangan nasional.

Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah, Sumarno, memberikan apresiasi atas terobosan ini. Ia menegaskan Jawa Tengah sebagai salah satu penopang pangan nasional sangat berkepentingan dengan hadirnya sinergi antara BULOG, pemerintah daerah, dan mitra swasta. "Dengan adanya jaringan distribusi yang semakin dekat ke masyarakat, pangan murah dan berkualitas akan

lebih merata, sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam menekan inflasi," ujarnya.

Pemimpin Perum BULOG Kanwil Jawa Tengah, Sri Muniati, menyampaikan bahwa program ini untuk memperkuat jaringan distribusi pangan nasional. Hingga kini, di Jawa Tengah sudah ada 471 SRC-RPK, dan 373 diantaranya atau sekitar 81 persen sudah aktif bertransaksi. "Melalui sinergi ini, BULOG semakin kuat dalam menjaga ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi masyarakat," ungkapnya. Yul

Wisata ke Pulau Dewata, Sempatkan Mampir ke **Desa Sibetan**

Pulau Bali sudah cukup terkenal sebagai destinasi wisata. Dari mulai laut hingga pegunungan. Bahkan Unesco telah memaskan agrowisata pertanian Subak menjadi salah satu kekayaan dan warisan budaya dunia. Namun ada satu lokasi yang para pelancong wajib kunjungi yakni agrowisata Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali.

Desa tersebut bukan hanya terkenal dengan panorama alam yang tak kalah menarik untuk dikunjungi. Namanya Pemukuran Hill, sebuah kawasan perbukitan yang menjadi incaran spot foto. Pemukuran Hill lokasinya di Banjar Pemukuran.

Di sisi lain, Desa Sibetan juga terkenal dengan agrowisata salak paling populer di Bali. Jika wisatawan berjalan-jalan di pedesaan Sibetan ini, di kiri-kanan jalan akan mudah ditemui kebun salak.

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang kaya dengan biodiversity. Salah satunya varietas salak yang tersimpan di Desa Sibetan. Desa ini menyimpan kekayaan berupa puluhan varietas salak dengan karakteristik unik yang jarang ditemukan di daerah lain.

Hingga kini, Provinsi Bali telah mendaftarkan 68 varietas tanaman lokal, mulai dari padi, durian, manggis, jeruk, hingga tanaman hias. Sebanyak 12 varietas salak khas Karangasem kini tengah proses pendaftaran, yaitu Salak Ketewel, Salak Manas, Salak Barak, Salak Mesui, Salak Penyalin, Salak Layu, Salak Nyuh, Salak Toris, Salak Maya, Salak Gondok, Salak Pada dan Salak Muani.

Keanekaragaman tersebut menghadirkan daya tarik tersendiri. Salak Bali dikenal dengan cita rasa manis-asam-sepat, sedangkan Salak Gula Pasir terkenal sangat manis dan menjadi favorit wisatawan. Ada pula varietas unik seperti Salak Barak dengan daging buah berwarna merah, Salak Gondok berukuran besar dan berair, hingga Salak Ketewel yang beraroma khas mirip nangka.

Bahkan varietas langka seperti Salak Layu yang kini hanya tersisa dua pohon, serta Salak Muani yang hanya menghasilkan bunga jantan tanpa buah. Semua jenis salak tersebut menunjukkan betapa kayanya plasma nutfah Karangasem.

Keragaman tersebut kini tengah diupayakan pendaftarannya ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVTTP) Kementerian Pertanian, melalui kegiatan pendampingan teknis pendaftaran 12 varietas salak Karangasem.

Pemerintah saat ini melakukan Optimalisasi Pengelolaan Varietas Tanaman di Denpasar. Fokus pendampingan adalah mempercepat proses pendaftaran agar varietas lokal segera memperoleh pengakuan hukum, sekaligus menjadi instrumen perlindungan plasma nutfah dari



klaim pihak lain.

Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem, I Made Sugiarta mengatakan, pendaftaran ini bukan hanya melindungi, tetapi juga mengangkat potensi Desa Sibetan sebagai pusat keanekaragaman salak, sekaligus mendorong pelestarian budaya bertani yang telah diwariskan turun-temurun," katanya.

Sementara itu Kepala Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP), Leli Nuryati menegaskan, percepatan pendaftaran sangat penting agar varietas salak Karangasem memperoleh pengakuan resmi. "Kami berharap proses pendaftaran ini dapat dilakukan akselerasi, sehingga saat mendapatkan GIAHS dari FAO, 12 varietas salak ini sudah mendapatkan tanda daftarnya dan menjadi resmi milik kabupaten Karangasem," katanya.

Ia menambahkan, pengakuan resmi ini bukan hanya sekedar tanda daftar, namun juga akan memperkuat nilai tambah dan daya saing varietas lokal, sekaligus memberikan kesejahteraan lebih bagi petani. Dengan pendampingan ini, PVTTP menargetkan ke-12 varietas tersebut dapat rampung didaftarkan dalam waktu satu bulan, sebelum penyerahan penghargaan Globally Important Agricultural Heritage Systems (GIAHS) di Roma, Italia, pada 31 Oktober 2025.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam menjaga keragaman hayati Indonesia. Pendaftaran varietas lokal tidak hanya memberi perlindungan hukum, tetapi juga menjaga warisan budaya bertani yang diwariskan turun-temurun, memperkuat identitas daerah, dan membuka peluang ekonomi serta pariwisata.

Dengan begitu, Karangasem tidak hanya mengukuhkan diri sebagai rumah bagi salak unggulan, tetapi juga menempatkan kekayaan lokalnya di panggung pertanian dunia. **Yul**

Sejarah **Desa Sibetan**

Desa Sibetan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bebandem. Sejarah singkat mengenai terbentuknya Desa Sibetan berawal dari kisah berdirinya Kerajaan Sibetan lebih kurang pada tahun 1608 yang didirikan I Gusti Mantu, putra dari I Gusti Abian Nengan.

I Gusti Mantu memberikan nama julukan Desa Sibetan yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan Desa Kuncara Giri. Nama tersebut diberikan sebagai kenangan, atas keselamatan ibunya dari persembunyian yang membawa kandungan ayahnya dari kepungan maut bala tentara Dalem Gelgel.

Desa Sibetan terletak di bagian timur Pulau Bali. Desa ini berjarak sekitar 78 km dari Bandara Ngurah Rai dan 7 km dari Kota Karangasem. Desa Sibetan pada tahun 2003, telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem sebagai kawasan Agrowisata, yang khusus pada kawasan Agrowisata Salak. Kondisi iklim dan udaranya yang sejuk membuat Desa Sibetan cocok untuk mengembangkan pertumbuhan pohon salak. **Yul**